



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI  
**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : ( 0354 ) 771576, 771503, 771495 Kediri  
website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : [pend.sejarah@unpkdr.ac.id](mailto:pend.sejarah@unpkdr.ac.id)

## **SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY**

Nomor: 045/A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yatmin, M.Pd  
NIDN : 0709076301  
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Yulla Yulfida Andarisma  
NPM : 19101020013 Th. Yudisium : 2023  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jenjang : S1  
Similarity Index : 17%  
Dosen Pembimbing I : Drs. Heru Budiono, M.Pd NIDN. 0707086301  
Dosen Pembimbing II : Drs. Agus Budianto, M.Pd NIDN. 0022086508  
Judul Skripsi :

### **“TOKOH DEWI SEKARTAJI DALAM PANDANGAN MASYARAKAT KEDIRI DAN EKSISTENSINYA DI INDONESIA”**

Karya tersebut benar-benar murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 07 Agustus 2023

Ka Prodi  
Pendidikan Sejarah,

  
**Drs. YATMIN, M.Pd**  
NIDN : 0709076301

# Yulla Yulfida Andarisma

*by Pendidikan Sejarah*

---

**Submission date:** 06-Aug-2023 08:59PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2142429906

**File name:** RAMA\_87201\_19101020013\_SIMILARITY.pdf (1.11M)

**Word count:** 14046

**Character count:** 89178

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kediri merupakan sebuah kota yang besar di wilayah Jawa Timur. Kota ini dikelilingi oleh beberapa gunung yang masih aktif dan tidak aktif, yang pertama gunung Kelud yaitu gunung yang masih aktif dan kedua gunung Wilis yaitu gunung yang sudah tidak aktif. Kediri sendiri terbagi menjadi 2 bagian oleh Sungai Brantas yang mana dataran rendah terletak pada wilayah bagian timur sungai wilayahnya meliputi kecamatan Kediri dan Kecamatan Pesantren, sedangkan dataran tinggi sendiri terletak pada bagian barat yaitu kecamatan Mojoroto. Dari perkembangannya kota ini tidak terlepas dari sejarahnya yang sangat terkenal yaitu mengenai peninggalan dari Kerajaan Kediri. Dari sejarah mengenai Kerajaan Kediri sendiri memiliki sosok tokoh yang namanya terkenal dan berpengaruh hingga di masa sekarang. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya dari tokoh laki-laki namun juga perempuan. Di Kediri tokoh perempuan yang sangat menonjol adalah Dewi Sekartaji. Tokoh ini banyak dihubungkan dengan cerita rakyat.

Cerita rakyat sendiri merupakan sebuah prosa yang penyajiannya disampaikan secara lisan. Pada umumnya di dalam masyarakat cerita rakyat lebih di kenal dengan legenda atau dongeng yang memiliki latar belakang sejarah. Cerita rakyat biasa tumbuh, hidup dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri tanpa mengetahui siapa yang menceritakan atau mengarang. Cerita rakyat sebagai cerita yang termasuk ke dalam sastra lisan memiliki banyak

manfaat bagi masyarakat. di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat di teladani dan menjadi sumber inspirasi masyarakat untuk melakukan suatu hal di masa sekarang seperti nilai pendidikan, perjuangan, kepahlawanan, pengabdian, norma dan moral. Menurut Gusnetti, Syofiani, & Romi Isnanda (2015:184) mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut bahwa:

Cerita rakyat yang kaya dengan nilai-nilai dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yang nantinya untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan, perjuangan, dan sebagainya tentang kehidupan kepada masyarakat. di Indonesia kebudayaan daerah termasuk bagian dari kekayaan kebudayaan nasional. hal ini dikarenakan kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Jika dibiarkan begitu saja maka akan menjadi suatu masalah yang berpengaruh terhadap hilangnya nilai-nilai dari tradisi masyarakat.

Pada dasarnya cerita rakyat lebih dikenal dengan cerita mitos dimana cerita tersebut kejadiannya tidak pernah terjadi, tidak nyata dan hanya rekaan atau pernah terjadi namun alur ceritanya berbeda dengan fakta yang sudah terjadi.

Mengenai adanya mitos menurut Bascom (dalam Danandjaja,1984) bahwa :

Pada umumnya mitos menceritakan tentang terjadinya dunia, alam semesta, manusia, gejala alam, bentuk binatang dan sebagainya. mitos sering dikaitkan dengan kejadian-kejadian atau fenomena tentang keanehan alam nyata maupun alam ghaib yang dihubungkan dengan manusia. seiring berjalannya waktu mitos terus berkembang dan diturunkan dari lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. di masa sekarang masih banyak dijumpai mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. pada daerah-daerah tertentu masih sering ditemukan adanya sebuah mitos. dengan banyaknya masyarakat yang masih mempercayai adanya mitos, maka tidak menutup kemungkinan terdapat suatu perbedaan pandangan atau kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai.

Nilai yang terdapat di dalam cerita rakyat berbeda-beda, karena di ucapkan secara lisan tergantung pada kemampuan orang yang bercerita. cerita rakyat kebanyakan identik tidak mengenal tempat kejadian dan tahunnya. Tetapi menurut

Faruk (1999:12) jika ada nama tempat biasanya cerita tersebut mengandung tentang asal-usul dari tempat tersebut. cerita rakyat banyak mengandung pesan-pesan moral di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi setiap orang dan tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat karena cerita rakyat tidak jauh dari kejadian <sup>88</sup> yang terdapat di dalam masyarakat itu sendiri.

Di wilayah Jawa Timur khususnya Kediri terdapat tokoh Dewi Sekartaji namun di beberapa wilayah lain terdapat beberapa cerita rakyat tentang tokoh perempuan yang menonjol seperti, “Ken Dedes” (Malang), “Calon Arang” (Kediri), “Sri Tanjung” (Banyuwangi). Jika tokoh-tokoh tersebut muncul sebagai judul cerita rakyat, berbeda dengan Dewi Sekartaji yang namanya melebur di dalam cerita Panji. Cerita Panji ini sudah sangat populer di berbagai wilayah khususnya di Asia Tenggara. Cerita Panji ditransformasikan ke dalam bentuk seni dengan menggunakan sebuah judul “Panji dan Sekartaji” atau “Panji Asmarabangun”. Namun jika dilihat tidak banyak yang menggunakan judul Dewi Sekartaji. Di dalam penelitian Manuaba et al 2013 (dalam Yulitin Sungkowati, 2021:136) yang membahas tentang transformasi cerita Panji dalam berbagai bentuk bahkan di dalamnya bahwa para ahli pembaca hanya melihat Panji sebagai tokoh inti. Dewi Sekartaji hanya disebutkan sebagai seorang kekasih, tunangan maupaun istrinya. hal ini menunjukkan bahwa Dewi Sekartaji di dalam cerita Panji keberadaannya hanya sebagai pendamping Panji.

Lydia Kieven (2018:11-14) menjelaskan bahwa tokoh Panji juga di deskripsikan dalam Wayang Beber. Wayang Beber adalah sejenis wayang

berbasis cerita Panji, cerita aslinya masih dikenal di Pacitan, Jawa Timur dan Wonosari, Yogyakarta. Disini tokoh Panji lebih ditonjolkan sebagai orang yang memiliki karakter sebagai pemimpin, sedangkan tokoh Dewi Sekartaji hanya ditonjolkan mengenai kecantikannya. Sementara dalam cerita Panji, Dewi Sekartaji merupakan tokoh utama karena mereka seorang pasangan. Panji dalam melakukan pengembaraan juga sebagaimana yang dilakukan Dewi Sekartaji yang juga melakukan pengembaraan dan banyak sekali mendapatkan rintangan. Jadi tokoh Dewi Sekartaji ini termasuk ke dalam tokoh perempuan yang tangguh, kuat dan perkasa seperti digambarkan pada perempuan Jawa di dalam catatan sejarah.

Wayang Beber ini keberadaannya diduga sudah dimulai pada zaman Kerajaan Singasari (awal abad ke 13). Penggambaran dari Wayang Beber awalnya dibuat di atas daun lontar. Kemudian seiring berkembangnya zaman menjadi bentuk yang dilanjutkan sampai sekarang. Wayang Beber dipentaskan menggunakan media dari kertas panjang bergulung. Pertama seorang dalang akan membuka gulungan kertas tersebut dan selanjutnya memperlihatkan adegan masing-masing, secara bergantian satu demi satu serta ditembangkan lakonnya. Lukisan dari Wayang beber sendiri bermotif figur dari tokoh-tokoh dalam cerita Panji. Wayang Beber dalam penggambarannya juga dilukiskan dengan motif-motif rumah dan alam, ditambah dengan hiasan ornamen-ornamen maupun lukisan yang berwarna warni yang menjadikan lukisan dari Wayang Beber terlihat sangat meriah.

Terkait hal tersebut bisa dikatakan Dewi Sekartaji selalu dihubungkan dengan Cerita Panji. Bahwa cerita Panji merupakan suatu hal yang umum bagi masyarakat Kediri. Namun adanya tokoh Dewi Sekartaji sebagai pasangan dari

Panji dirasa masih kurang diperhatikan oleh masyarakat luas. Dari Penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tidak terfokus pada tokoh Dewi Sekartaji. Namun lebih fokus pada sejarah cerita Panji dengan menelusuri tradisi Panji, bentuk transformasinya maupun media cerita Panji dalam berbagai bentuk. Dalam pandangan masyarakat Kediri terkait sejarah, keberadaan, sikap yang harus diteladani dan toponimi terkait Dewi Sekartaji belum banyak dibicarakan. jika dilihat dari ceritanya banyak sekali hal yang bisa dikembangkan dari tokoh Dewi Sekartaji ini.

Dalam mengungkapkan pandangan masyarakat dan eksistensi dari tokoh Dewi Sekartaji, penelitian ini difokuskan pada keberadaan Dewi Sekartaji di Kediri dan pandangan masyarakat Kediri terkait tokoh tersebut. untuk mengungkapkannya bisa dari cerita-cerita rakyat yang merupakan bentuk prosa yang di dalamnya terdiri antara dongeng, mitos dan legenda. <sup>54</sup> berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “Tokoh Dewi Sekartaji Dalam Pandangan Masyarakat Kediri Dan Eksistensinya Di Indonesia”.

## <sup>6</sup> B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah tokoh Dewi Sekartaji?
2. Bagaimana keberadaan situs bersejarah tokoh Dewi Sekartaji di Kediri?
3. <sup>5</sup> Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari tokoh Dewi Sekartaji?

4. Bagaimana Eksistensi tokoh Dewi Sekartaji dalam pandangan masyarakat Kediri?

45

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah tokoh Dewi Sekartaji
2. Untuk mengetahui keberadaan situs bersejarah tokoh Dewi Sekartaji di Kediri
- 79 3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dapat diambil dari tokoh Dewi Sekartaji
4. Untuk mengetahui eksistensi tokoh Dewi Sekartaji dalam pandangan masyarakat Kediri

4

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai tokoh Dewi Sekartaji dan Eksistensinya di Indonesia dalam bentuk tulisan hasil penelitian melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dokumentasi serta deskripsi informasi mengenai tokoh Dewi Sekartaji dalam



pandangan masyarakat Kediri dan eksistensinya di Indonesia yang nantinya dapat di gunakan untuk bahan referensi dan evaluasi dalam upaya pelestarian warisan budaya berupa fokflor.

<sup>1</sup>  
b. Bagi Peneliti

- 1) <sup>1</sup> Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- 2) Penelitian ini untuk mengembangkan pikiran dari penulis tentang tokoh perempuan dari Kediri yaitu Dewi Sekartaji.
- 3) <sup>1</sup> Untuk menambah pengalaman penulis dalam melakukan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

<sup>49</sup> Penelitian ini digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi Universitas Nusantara PGRI Kediri. <sup>78</sup> penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman atau penambah referensi bagi penelitian selanjutnya oleh mahasiswa sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri.

d. Bagi Masyarakat

Mengenalkan kepada masyarakat luas tentang seorang tokoh perempuan dari Kediri sebagai orang yang tangguh, kuat, dan perkasa agar turut serta dalam melestarikannya dan <sup>67</sup> dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti di masa yang akan datang.

## LANDASAN TEORI

## A. Eksistensi

Eksistensi secara etimologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu existence. Sedangkan dari bahasa Latin yaitu existere berarti ada atau keberadaan. Banyak pengertian mengenai arti dari eksistensi itu sendiri. Dimana eksistensi secara terminologi memiliki arti ada, aktualitas, semua hal yang dialami dan kesempurnaan. Maka terdapat suatu paham yang berkaitan dengan hal tersebut yang biasa disebut Eksistensialisme. Eksistensialisme adalah suatu paham yang bertujuan untuk membuat manusia sadar akan pentingnya menyadari dimana keberadaannya di bumi. Eksistensi bukanlah objek pemikiran abstrak ataupun pengalaman kognitif. Namun itu merupakan pengalaman pribadi secara langsung yang berada di dalam batin setiap individu.

Pengertian secara umum eksistensi memiliki arti keberadaan. Tetapi dalam pandangan filsafat eksistensialisme memiliki makna yang berbeda yaitu cara manusia dalam berada tidak lagi apa yang ada, namun apa yang memiliki aktualisasi. Manusia dan benda-benda memiliki cara berada yang berbeda di dunia ini. Walaupun benda-benda saling berdampingan, mereka tidak sadar akan keberadaannya. Benda yang satu dengan benda yang lainnya tidak ada hubungan diantaranya. Pengertian eksistensi secara umum dalam arti keberadaan menurut Nuryah Asri Syafirah dan Ditha Prasanti (2016:41) memiliki arti yang sama yaitu sebagai berikut :

Eksistensi memiliki pengertian yang artinya keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh dari ada dan tidak adanya kita. Orang lain perlu memberikan eksistensi ini kepada kita, karena keberadaan dan diakuinya kita oleh seseorang tergantung dari respon orang disekitar. Keperluan akan adanya nilai eksistensi ini sangat penting, hal ini merupakan sebuah pembuktian dari hasil kerja dalam suatu lingkungan.

Manusia itu memiliki peranan yang sangat penting, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keberadaan manusia diantara benda-benda. <sup>68</sup> Cara berada dari manusia berbeda dengan cara berada dari benda-benda. <sup>23</sup> Benda hanya sebatas berada, tetapi manusia lebih dari apa yang dikatakan berada. Maka dari itu manusia sendiri menyadari bahwa akan keberadaannya di dunia ini. Manusia mengerti kehidupannya maupun akan arti dari hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia menyadari akan keberadaan dari dirinya.

Dari segala aktivitas yang dilakukan, manusia dapat menghadapi tantangan yang diluar dari dirinya. Hal ini sama dengan yang di jelaskan oleh Heigdegger mengenai desain, bahwa manusia bisa menempatkan dirinya dengan dunia yang ada di sekitarnya. Manusia merupakan makhluk yang menyadari akan dirinya sendiri. Pada hakikatnya manusia selalu berinteraksi dengan alam sekitarnya. Tetapi manusia berbeda dengan dunia yang ada disekitarnya, artinya manusia tidak sama dengan benda-benda. Manusia memiliki keistimewaan tersendiri, karena mereka sangat menyadari akan keberadaan dirinya.

Dalam pandangan Soren Kierkegaard yang merupakan tokoh pencetus kata eksistensi, mengungkapkan bahwa hanya manusia yang dapat merasakan dari adanya realitas eksistensi dan mengibaratkan bahwa suatu kebenaran merupakan individu yang bereksistensi. Soren Kierkegaard memiliki gagasan lain mengenai

eksistensi bahwa manusia bukanlah suatu yang tidak bergerak, tetapi senantiasa menjadi yang artinya manusia selalu bergerak dari suatu kemungkinan yang nantinya menjadi suatu kenyataan. Adanya proses tersebut manusia mendapatkan kebebasan yang digunakan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Hal ini dikarenakan eksistensi manusia muncul akibat dari adanya kebebasan sementara kebebasan sendiri timbul akibat tindakan yang dilakukan oleh manusia.

## **7** B. Cerita Rakyat

### **1. Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor yang diceritakan dari generasi ke generasi. Menurut Sulistyorini & Andalas (dalam Septian Adi Kurniawan dan Asman, 2019:915) Folklor terdiri dari kata folk dan lore. Masing-masing kata tersebut memiliki makna tersendiri. Folk yang berarti ciri-ciri fisik, sosial serta kebudayaan. Sementara lore berarti bagian dari budaya yang diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut atau secara lisan.

**3** Cerita rakyat adalah sebuah kekayaan, warisan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan kepada generasi muda di masa sekarang. Memiliki nilai-nilai luhur mejadikan cerita rakyat sebagai salah satu alat komunikasi budaya. Menurut Danandjaja (2002) Cerita rakyat berasal dari masyarakat tradisional dan dalam penyebarannya yang masih relatif tetap serta untuk jangka waktu yang cukup lama.

Secara umum cerita rakyat mengisahkan tentang adanya peristiwa pada suatu tempat dan asal-usul di suatu tempat. Di dalam cerita rakyat terdapat tokoh-tokoh yang digambarkan dalam berbagai bentuk, seperti bentuk manusia, binatang serta dewa. Cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan saja melainkan sebagai panutan, terutama cerita rakyat yang terdapat pesan-pesan moral di dalamnya. Menurut Semi (1993:79) menjelaskan bahwa:

Cerita rakyat merupakan suatu hal yang dianggap sebagai asset dan warisan yang dimiliki oleh rakyat serta kehadirannya karena atas dasar keinginan untuk dapat berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat terlihat adanya tindakan kebahasaan yang berbeda-beda. Hal tersebut berguna untuk mempresentasikan keberadaan nilai-nilai dalam masyarakat.

Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menyalurkan nilai-nilai edukasi mengenai kehidupan kepada masyarakat. Kebudayaan daerah merupakan pilar dari pembangunan kebudayaan nasional, hal tersebut dikarenakan kebudayaan daerah adalah salah satu bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kekayaan kebudayaan nasional. Jika persoalan ini dibiarkan begitu saja maka akan menjadi suatu masalah, tidak adanya perhatian yang cukup maka akan berpengaruh terhadap hilangnya nilai-nilai tradisi dalam masyarakat.

Budaya dari setiap daerah pasti berbeda-beda. Jika dilihat dari segi pendidikan, bahasa, mata pencaharian dan keyakinan tentunya tradisi dari setiap daerah juga berbeda. Adanya golongan-golongan seperti ini juga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap cerita rakyat yang berkembang di sekitar masyarakat. Perkembangan dari cerita rakyat tidak

hanya disebabkan oleh faktor-faktor tersebut, tetapi kondisi geografis pada suatu daerah juga dapat berpengaruh terhadap cerita rakyat yang berkembang di sekitar masyarakat.

<sup>7</sup> Sebagai bagian dari karya sastra, cerita rakyat memiliki suatu unsur yang saling berkaitan, sehingga mampu menunjang seluruh cerita yang ada. Di dalam cerita rakyat juga memiliki dua unsur pokok yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Untuk unsur intrinsik<sup>11</sup> meliputi tema, tokoh, alur (plot), latar (setting), gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Sedangkan untuk unsur ekstrinsik meliputi adat istiadat, budaya, agama, ekonomi, kondisi sosial di masyarakat dan pendidikan.

Disamping adanya unsur pokok dari cerita rakyat, terdapat beberapa ciri-ciri cerita rakyat seperti cerita rakyat menyebar dan diberikan secara lisan, sifatnya tradisional, dalam penyebarannya secara lisan terdapat banyak cara yang dilakukan, tidak beridentitas<sup>17</sup> atau tidak diketahui siapa penciptanya, memiliki bentuk berumus atau berpola, memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama yang mana adanya nilai pendidikan, memiliki sifat yang pralogis dimana adanya logika tersendiri yang tidak sama dengan logika pada umumnya, menjadi milik bersama ini dikarenakan pengarang pertama sudah tidak diketahui lagi identitasnya, serta bersifat lugu atau polos. Dapat digambarkan bahwa cerita rakyat berkaitan erat dengan lingkungan sekitar. Pencipta dari suatu cerita terkadang mempercayai cerita yang dia ciptakan akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

<sup>50</sup> Cerita rakyat merupakan salah satu folklor lisan yang diceritakan turun temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat disini memiliki perbedaan di setiap kategorinya, namun juga terdapat sebuah persamaan. Menurut Bascom (dalam Paramida Ida Safitri, 2016:13-18) membagi cerita rakyat menjadi tiga jenis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Mitos

Menurut Danandjaja mitos merupakan cerita rakyat yang kejadiannya bersifat nyata dimana dalam penokohnya dilakukan oleh <sup>3</sup> dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa tersebut bukan terjadi di dunia nyata. Mitos biasanya menceritakan tentang alam semesta, kejadian alam, asal-usul dari suatu tempat, manusia dan binatang.

Mitos merupakan karya imajinasi kreatif yang dipandang nyata terjadi dan di dalamnya penuh akan keajaiban, kekuatan dan memiliki dasar sejarah cerita. Salah satu bentuk kreativitas yang dibuat oleh manusia bersifat sakral adalah penciptaan mitos. Hal tersebut dapat memberikan sebuah arahan bagi cara orang dalam mengartikan tentang dunia mereka. Dalam penciptaannya mitos merupakan suatu jenis buah pikiran dari manusia yang di anggap sakral. penciptaan dari mitos hasilnya dapat memberikan sebuah arahan bagi cara orang dalam mengartikan tentang dunia mereka. Terdapat beberapa contoh cerita



rakyat berupa mitos antara lain yaitu Nyi Roro Kidul, Dewi Nawang Wulan, dan Joko Tarub.

#### **b. Legenda**

Legenda merupakan jenis dari cerita rakyat yang bagi pencerita maupun pendengarnya dianggap benar-benar terjadi serta diatur dalam jangka waktu yang tidak jauh dari waktu sekarang ini. Sementara itu menurut Danandjaja (1997:66) mengatakan bahwa:

legenda merupakan sebuah cerita rakyat yang oleh pemiliknya dianggap suatu peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Legenda bersifat keduniawian, dimana terjadi pada masa yang belum begitu lama dan terdapat di dunia.

Menurut Musfiroh (2008:71-72) menjelaskan bahwa para tokoh yang muncul dalam legenda adalah manusia yang lebih menunjukkan kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Dalam legenda bukan hanya manusia saja yang menjadi tokohnya, namun terdapat tokoh lain seperti makhluk gaib yang hidup berdampingan dalam peristiwa yang terjadi di dunia ini. Legenda melukiskan kehidupan dalam kebudayaan yang dicampuri dengan keajaiban.

<sup>72</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang tidak harus dipercayai, tetapi dimaksudkan untuk menghibur dan mendidik. Legenda hanyalah cerita yang di dalamnya berisi imajinatif dan sejarah. Biasanya terkait dengan cerita pahlawan, adat istiadat (tradisi) yang bercampur dengan realisme

dan supranatural. Meskipun bersifat imajinatif legenda memberikan gambaran mengenai keanekaragaman budaya di lingkungan masyarakat. Selain itu legenda juga memiliki nilai-nilai edukatif yang ditujukan untuk masyarakat. Contoh cerita rakyat berupa legenda antara lain yaitu legenda Danau Toba, legenda Sangkuriang, legenda Roro Jonggrang dan legenda Batu Menangis.

### c. Dongeng

<sup>40</sup> Dongeng merupakan cerita rakyat yang dianggap tidak pernah terjadi atau hanya sebuah fiksi. Menurut Hartoko (1986 : 34) dongeng adalah cerita lisan yang secara turun temurun disampaikan serta tidak diketahui siapa penciptanya. Pada dasarnya dongeng tidak terikat oleh waktu, tempat, dan kebanyakan <sup>33</sup> berakhir dengan suatu kebahagiaan. Dalam susunan kalimatnya, struktur dan penokohan dongeng terkesan sederhana, serta sering terjadi pengulangan. Tokoh-tokoh dalam dongeng biasanya manusia dan hewan yang keberadaannya hanyalah sebuah rekaan.

Jadi dalam kehidupan masyarakat dongeng hanya sebagai hiburan yang di dalamnya mengandung beberapa pesan seperti pesan moral serta pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat sebagai sarana untuk memberikan sebuah kritikan, sindiran dan kebenaran tentang kehidupan.

### 3. Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat

Di kehidupan sehari-hari nilai tidak terlepas <sup>87</sup> dari manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai menunjukkan sikap dari seseorang mengenai sesuatu yang baik maupun buruk. Menurut Mulyana (2004 : 11) dalam nilai merupakan acuan dan keyakinan dalam membuat keputusan. Nilai adalah suatu hal yang diinginkan sehingga dalam diri seseorang tercipta tindakan. Seseorang jika menghayati suatu nilai, maka akan mempengaruhi cara dalam berfikir, cara dalam bersikap dan cara dalam melakukan sebuah tindakan. Terdapat beberapa <sup>71</sup> nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat diantaranya yaitu:

#### a. Nilai Moral

Seorang pengarang sengaja memberikan panduan berupa moral mengenai <sup>3</sup> berbagai hal yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan misalnya sikap dan pergaulan dalam lingkungan sekitar. Ajaran moral ditunjukkan dari tokoh-tokoh yang ada melalui perilakunya, maka dari itu ajaran moral bersifat praktis. Dikatakan memiliki moral yang tinggi, jika tokoh tersebut memiliki pertimbangan terkait baik dan buruk dalam suatu hal. Tetapi, pandangan terkait moral pada kenyataannya bersifat relatif.

Menurut Nurgiyantoro (dalam L.G Sarmadi, 2009:51-52) menjelaskan bahwa moral dengan ajaran moral saling berkaitan. Dimana moral <sup>65</sup> bertujuan sebagai saran yang terhubung dengan ajaran moral tertentu dan bersifat praktis. Moral dalam cerita rakyat di

dapatkan pembaca dengan pengertian yang baik. Jika seorang pengarang menampilkan suatu cerita dengan tokoh-tokoh yang perilakunya kurang baik, hal ini bukan berarti <sup>3</sup> pengarang menyarankan kepada pembaca untuk mencontoh hal tersebut. Jadi <sup>3</sup> moral selalu mengarah pada perbuatan manusia yang baik maupun buruk.

#### **b. Nilai Adat atau Tradisi**

Kehidupan di dalam masyarakat tidak lepas dari adanya suatu kebiasaan. Dengan adanya kebiasaan ini merupakan suatu adat atau tradisi di dalam masyarakat yang bisa disebut cara atau tindakan yang sudah dilakukan sejak dulu. Kebiasaan yang dilakukan pada masa lalu sering kali berkaitan dengan kehidupan pada masa sekarang ini. Dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat, tata cara melingkupi berbagai masalah di <sup>4</sup> dalam ruang lingkup yang luas. Hal ini dapat berupa cara berpikir, bersikap, dan kebiasaan hidup.

Menurut pendapat dari Koentjaraningrat (dalam Dewi Rukmini, 2009:57) <sup>3</sup> adat merupakan suatu wujud yang ideal dari kebudayaan. Dalam artian yang lengkap bahwa wujud disebut sebagai adat dari tata kelakuan. contohnya dalam suatu adat, gotong royong memiliki nilai sosial budaya yang tinggi. Pengertian dari gotong royong sendiri cukup luas. Dimana manusia sering melakukan <sup>4</sup> kerja sama dengan orang lain terhadap sesuatu. Dari kebiasaan tersebut di dalamnya terdapat nilai moral yang baik dalam bertindak dan bermasyarakat.

Pada kenyataannya nilai tradisi yang terdapat di berbagai daerah semakin jauh dari anak muda masa sekarang dan bisa juga menghilang. Banyak dari kearifan yang terdapat di dalam tradisi terabaikan dan dilupakan. Seiring dari berubahnya zaman membawa dampak bagi sebagian pihak, salah satunya dampak positif yang bertujuan sebagai kesadaran serta pentingnya nilai tradisi yang kita lakukan dan selalu dijaga.

### c. Nilai Agama (Religi)

Agama pada dasarnya memiliki fungsi sosial yang penting. Agama membebaskan manusia di dalam tindakan yang direstui dan memegang penting di dalam penegakan solidaritas sosial. Berbicara terkait nilai agama berarti ini terkait manusia dengan Tuhannya. Dimana umumnya agama diyakini oleh para pengikutnya, itu artinya agama sebagai sumber dari kewajiban sosial. Pada zaman dahulu orang-orang bersifat sangat religius. Hal ini biasa terlihat di dalam melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam masyarakat. Misalnya saja pada upacara-upacara ritual seperti bersih desa, slametan serta memberikan sesaji terhadap roh-roh atau leluhur.

Menurut Koentjaraningrat bahwa kepercayaan mengandung bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan mengenai wujud alam gaib, nilai norma serta ajaran-ajaran agama yang saling berhubungan. Terlepas dari adanya kepercayaan dari roh-roh dan dewa-dewa, masyarakat sendiri percaya bahwa Tuhan akan memberikan hukuman

bagi masyarakat yang tidak bersikap baik dalam kehidupannya di dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa agama menjadi suatu semangat dan kekuatan dalam melakukan hal baik dan berkeyakinan.

#### d. Nilai Sejarah

Karya sastra yang didalamnya termasuk cerita rakyat, mengisahkan masa lampau. Sehingga cerita di masa lampau merupakan kenangan atau memori sejarah yang sesungguhnya. Namun terkadang nilai sejarah yang terkandung di dalamnya hanyalah sebuah khayalan atau imajinasi dari pengarangnya. Melalui cerita rakyat dapat dicari kembali peristiwa atau kejadian masa lampau serta perjalanan hidup, bangsa dan tokoh yang terdapat di dalamnya. Tidak hanya itu, cerita rakyat juga dapat menghubungkan kebudayaan yang ada pada masa lampau dengan kebudayaan yang ada pada masa sekarang.

Adanya cerita rakyat banyak yang dapat kita ketahui pada masa lampau seperti pertama, mengetahui apa yang pernah dilakukan dan dialami oleh tokoh atau masyarakat tertentu. Kedua, kita dapat mengetahui apa saja yang ditinggalkan dari tokoh tersebut di suatu daerah. Ketiga, kita dapat mengetahui hubungan dari benda-benda, peninggalan sejarah serta perjalanan hidup dari seorang tokoh di masa lampau. Peristiwa atau kejadian di masa lalu tidak mungkin terjadi berulang kali, yang dapat terjadi di masa sekarang ini hanyalah pola-

pola kejadiannya yang dapat menjadi sebuah pedoman dalam nilai-nilai pendidikan yang baik.

**e. Nilai Kepahlawanan**

Cerita rakyat di dalamnya banyak dijumpai tokoh-tokoh yang menjadi pusat perhatian, dimana tokoh tersebut disukai atau dibenci oleh masyarakat. Tokoh yang sering disukai biasanya memiliki sifat-sifat yang baik untuk dicontoh pembacanya. Sifat-sifat tersebut seperti memiliki jiwa kepahlawan, keberanian, membela kebenaran dan semangat perjuangan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Dewi Rukmini, 2009:62) seorang pembaca saat melihat tokoh dalam cerita selalu memiliki reaksi tersendiri seperti merasa senang, baik, benci, kesal, serta simpati.

Pembaca dan pendengar dalam suatu cerita seolah-olah bisa merasakan semua tindakan dalam dunia nyata yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Meskipun terkadang tokoh-tokoh yang disukai dari cerita dipandang sebagai pahlawan pada masa lalu, namun belum tentu cerita tersebut nyata berdasarkan pandangan sejarah. Pendengar dan pembaca dari cerita akan selalu mencontoh ketokohan dari seseorang. Adanya nilai kepahlawanan ini maka tokoh dalam cerita dapat mempengaruhi bagi pembaca dan pendengar sehingga dapat ditiru maupun diteladani.

## C. Persepsi

31

### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana di dahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh setiap orang melalui alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja melainkan nanti dilanjutkan serta proses setelahnya disebut persepsi. Menurut Philip Kotler (dalam Bilson Simamora, 2002:12) persepsi merupakan proses seseorang menentukan, mengorganisasikan serta menginterpretasikan informasi yang mereka dapat untuk mewujudkan gambaran yang memiliki makna atau arti. Persepsi tidak hanya timbul dari hal fisik, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sekitar dan keadaan dari seseorang tersebut. Sementara dalam mendapatkan informasi juga berasal dari objek yang terdapat di lingkungan.

19

94

Adapun persepsi menurut pendapat Robbins (dalam Bahrein T Sugihen dan Hasanuddin, 2014:18) persepsi saling berhubungan dengan lingkungan sekitar artinya setiap individu dalam proses mengelola dan mengartikan ingatan yang ada dalam indera mereka nantinya dapat memberikan makna pada lingkungannya.

Sedangkan persepsi menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Sri Hermuningsih dan Kristi Wardani, 2016:200) adalah melakukan pengamatan mengenai suatu objek dan kejadian yang di dapatkan dengan menyimpulkan informasi serta mengartikan sebuah pesan.



Pada dasarnya setiap manusia memiliki persepsi atau pandangan sendiri mengenai apa yang mereka lihat, rasakan, dengar serta pikirkan. Sehingga hal ini berarti persepsi dapat menentukan apa yang akan dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam lingkungan masyarakat.

Persepsi dihasilkan dari adanya wujud pemikiran, kemudian menimbulkan gagasan atau ide yang berbeda-beda di setiap individu meskipun materi yang dilihat sama. Dapat ditarik suatu kesamaan pendapat dari beberapa tokoh bahwa persepsi merupakan suatu proses yang diawali dari penglihatan kemudian diteruskan membentuk sebuah tanggapan yang terjadi di dalam setiap manusia agar sadar akan adanya sesuatu di sekitarnya dengan indera yang dimiliki.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Persepsi

Menurut Miftah Thoha (2003: 154) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam persepsi seseorang terbagi menjadi dua antara lain yaitu:

### a. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang yang menciptakan dan mendapatkan sesuatu dan nantinya berguna bagi banyak orang. Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi persepsi contohnya seperti perasaan, sikap dari seseorang, prasangka, keinginan, keadaan fisik, kebutuhan, proses belajar, dan motivasi.

11

### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal ini merupakan kebalikan dari factor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan dan mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi persepsi contohnya seperti informasi, pengetahuan, latar belakang keluarga, serta hal-hal yang baru.

## **3. Proses Terjadinya Persepsi**

Proses terjadinya persepsi menurut Miftah Thoha (2003:145) terbagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

8

### **a. Stimulus atau rangsangan**

Proses terjadinya persepsi dimulai ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang datang dari lingkungannya. Jika seseorang dihadapkan dengan suatu stimulus maka hal tersebut merupakan awal terjadinya persepsi.

### **b. Registrasi**

Suatu gejala di dalam proses registrasi yang muncul merupakan mekanisme fisik yang berbentuk penginderaan serta syarat seseorang dalam berpengaruh dengan melalui panca indera yang dimiliki. suatu informasi dapat dilihat dan di dengar seseorang yang terkirim kepadanya. Setelah itu mendaftarkan informasi yang sudah terkirim tersebut kepadanya.

58

24

### c. Interpretasi

Proses memberikan arti pada stimulus yang sudah diterima disebut dengan Interpretasi. Kepribadian dari seseorang dan cara pendalaman sangat berpengaruh terhadap proses Interpretasi. Hal tersebut yang menjadikan Interpretasi sebagai tahapan terjadinya proses persepsi yang paling penting.

### D. Tokoh Perempuan Dalam Sejarah Kediri

Menurut Suryadi M (2019:23) perempuan Jawa pada dasarnya memiliki sejarah yang sangat panjang. Perempuan Jawa adalah simbol dari kekuatan dan kelemahan. Perempuan sangat istimewa di dalam kehidupan. Dari keistimewaan itulah timbul kekuatan dari perempuan Jawa. Gender dari laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan yang sudah ada dari dulu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya sejarah mengenai kekuatan yang terdapat dalam perempuan Jawa. Artinya kekuatan dari perempuan Jawa tidak dapat diragukan lagi. Beragamnya kekuatan dari perempuan Jawa menjadikan sebuah inspirasi atau contoh bagi perempuan di masa sekarang ini bahwa peran dari perempuan Jawa sama dalam berbagai ranah.

Dalam sejarah tertulis bahwa banyak dari perempuan Jawa yang menjadi seorang pemimpin dan berpengaruh terhadap banyak aspek antara lain seperti Ratu Shima tahun 674-695 (Kerajaan Kalingga) dan Tribuwana Wijayatungadewi tahun 1325-1351 (Kerajaan Majapahit). Disisi lain di

wilayah Jawa khususnya Jawa Timur, tepatnya di wilayah Kediri juga memiliki sejarah tokoh perempuan yang kuat dan perkasa.

<sup>18</sup> Kediri merupakan kota yang terdapat di Jawa Timur yang memiliki warisan budaya melimpah. Dalam warisan budaya tersebut tidak terlepas dari sejarah terkait Kerajaan Kediri yang pada masanya merupakan sebuah kerajaan yang besar. Kerajaan Kediri banyak menghasilkan tokoh-tokoh dan pemimpin yang terpuja dan dihormati. Salah satunya adalah Sanggramawijaya Tunggaladewi yang lebih dikenal dengan Dewi Kilisuci. Sanggramawijaya Tunggaladewi merupakan putri Raja Airlangga dari Kerajaan Kahuripan. Dia merupakan sosok yang tidak memikirkan kenikmatan duniawi, harta serta kemewahan yang dimilikinya. Dengan begitu dia menolak perintah ayahnya untuk menjadi seorang ratu. Menurut Yatmin dan Depy Tri Budi Siswanto (2017:178) menjelaskan bahwa:

Sanggramawijaya Tunggaladewi melakukan penolakan untuk dinobatkan sebagai ratu dari Kerajaan Kahuripan. Raja Airlangga bingung karena putrinya tersebut tidak ingin menjadi seorang ratu. Sanggramawijaya Tunggaladewi karena tidak ingin dinobatkan sebagai ratu maka Sri Samarawijaya dinobatkan sebagai penggantinya. Hal ini mengakibatkan terjadinya perdebatan dimana putra Raja Airlangga dari seorang selir bernama Panji Garasakan meminta haknya.

Raja Airlangga kemudian meminta bantuan kepada Mpu Bharada yang dipercayai memiliki kekuatan sakti untuk membagi kerajaannya menjadi dua. Pembagian Kerajaan Kahuripan menjadi dua oleh Mpu Baradah dengan cara menyiramkan air dari kendi ajaib, sehingga tersiramnya air tersebut ke tanah akan membuat terbelahnya tanah dan menjadi sungai Brantas yang kita kenal

sekarang ini. Setelah Kerajaan Kahuripan terbagi menjadi dua bagian, maka Sri Samarawijaya mendapatkan sebagian wilayah Airlangga yang diberi nama Kerajaan Panjalu (Daha) Sedangkan Panji Garasakan mendapatkan separuhnya diberi nama Kerajaan Jenggala.

Sanggramawijaya Tunggadewi lebih memilih untuk bertapa dari pada menjadi raja dan akhirnya mendapat gelar Dewi Kilisuci. Maka sebelum ia meninggalkan kerajaan untuk bertapa, kekuasaan dari Kerajaan Kahuripan diserahkan kepada kedua adik lelakinya yaitu Sri Samarawijaya dan Panji Garasakan. Dengan demikian dari cerita tersebut terdapat beberapa karakter dari Sanggramawijaya Tunggadewi yang bisa untuk diteladani adalah memiliki sifat yang tidak memikirkan kenikmatan duniawi, tidak memikirkan harta dan kekayaan, religius, taat kepada agamanya serta memiliki jiwa kepahlawanan yang tinggi.

Tidak hanya Sanggramawijaya Tunggadewi tokoh perempuan dari Kediri yang terkenal, namun terdapat <sup>28</sup> Galuh Candra Kirana yang lebih dikenal dengan nama Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji ini selalu dihubungkan dengan cerita Panji. Dimana Dewi Sekartaji merupakan pasangan dari Panji. Menurut Kasdi (2009:75) menjelaskan bahwa:

Cerita Panji merupakan sebuah kisah yang menceritakan tentang percintaan dari Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Dimana dalam sejarah kedua tokoh tersebut selalu digambarkan atau identik dengan Raja Kameswara dengan permaisurinya Galuh Candrakirana. ini seperti yang diceritakan di dalam kakawin Smaradahana yang dimana mereka dianggap sebagai reinkarnasi dari dewa cinta dan kasih yaitu Kama-Ratih.

Perkembangan Cerita Panji di dalam bentuk sastra pada awalnya berkembang dari lingkungan kebudayaan Jawa yang berpusat pada cerita dari tokoh Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun dari Kerajaan Jenggala dan Galuh Candra Kirana atau Dewi Sekartaji dari Kerajaan Panjalu (Daha). Namun dalam perkembangannya cerita Panji kemudian menyebar luas. Sedikit kisah mengenai Dewi Sekartaji dalam salah satu cerita Panji. Pada saat itu Galuh Candra Kirana memiliki seorang kekasih dari Kerajaan Jenggala yang bernama Panji Asmarabangun. Galuh Candra Kirana memiliki ibu tiri dan adik tiri yang bernama Galuh Ajeng. Ibu tirinya berasal dari salah satu selir ayahnya. Paras dari Galuh Ajeng tidak kalah dengan Galuh Candra Kirana. Tetapi wajah cantiknya selalu dihiasi senyum yang masam karena hatinya dipenuhi rasa iri dan dengki. Dimana Galuh Ajeng sendiri menaruh hati kepada Panji Asmarabangun.

Suatu ketika Panji Asmarabangun memberikan hadiah kepada Galuh Candra Kirana berupa boneka dari emas dan Galuh Ajeng berupa boneka perak karena sudah dianggap sebagai adiknya. Hal inilah yang membuat Galuh Ajeng iri dan dengki. Kemudian karena sifat irinya sudah semakin besar akhirnya Galuh Ajeng berniat menghancurkan kebahagiaan Galuh Candra Kirana dengan cara difimah, hingga hubungannya dengan raja semakin renggang (Mu'jizah et al., 2003:13).

Dengan terjadinya peristiwa tersebut ia kemudian keluar dari istana dan menyamar sebagai lelaki. Galuh Candra Kirana berpikir bahwa wanita berbeda dengan laki-laki. Dengan menyamar sebagai laki-laki ia merasa

aman dan tidak akan dianggap lemah. Penyamaran ini dilakukan agar terhindar dari tangan-tangan nakal, karena khawatir orang akan tergoda karena kecantikannya. Galuh Candra Kirana juga mengubah namanya menjadi Panji Semirang. Saat penampilan dan namanya berubah, kepribadiannya pun ikut berubah. Tidak lagi memperlihatkan kelemahannya, namun justru menunjukkan kekuatannya. Karakter dan perilakunya berubah sangat kontras. Galuh Candra Kirana tidak lagi berpenampilan seperti wanita yang lemah gemulai, namun menjadi lelaki yang kuat dan perkasa. Penyamaran tersebut dilakukan sebagai pemberontakan terhadap perilaku ibu tiri dan adik tiri yang memfitnahnya. Pemberontakan dilakukan dengan melarikan diri dari istana dan menyamar menjadi seorang lelaki. Dalam mengarungi perjalanan hidupnya karakter yang dapat di teladani dari Galuh Candra Kirana adalah wanita yang baik, memiliki jiwa yang stabil, mandiri, serta tangguh.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **I. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tentang Tokoh Dewi Sekartaji dalam Pandangan Masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan disini adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman mengenai suatu permasalahan di dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang rinci. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2011:9) dalam pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana seorang peneliti menjadi instrument kunci, teknik dari pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari beberapa pendapat-pendapat yang sudah dijelaskan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif penting untuk dilakukan karena dapat membantu memperoleh kejadian yang sulit diungkapkan dan mendapatkan pengetahuan yang terungkap dari sudut pandang para pelakunya.



<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan berbagai data dari pengamatan yang telah dilakukan. Data-data tersebut berupa foto-foto yang diambil sewaktu penelitian, catatan dari hasil wawancara serta pengamatan dari suatu objek yang diamati agar mendapatkan deskripsi mengenai Tokoh Dewi Sekartaji dalam Pandangan Masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia.

## <sup>34</sup> 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur dari pemecahan masalah yang diperiksa dengan menggambarkan objek maupun subjek dalam bentuk orang, masyarakat, tempat yang <sup>49</sup> pada saat sekarang didasari dengan fakta-fakta yang terlihat serta apa adanya. Menurut Moh Nazir (2014:43) menjelaskan bahwa:

<sup>15</sup> Metode deskriptif merupakan metode di dalam meneliti suatu objek, status dari sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran serta suatu kelas peristiwa di masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk mendeskripsikan dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat terkait adanya fakta-fakta, sifat, dan hubungan antar peristiwa yang diteliti.

Dalam jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang akan difokuskan pada Tokoh Dewi Sekartaji dalam Pandangan Masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia. <sup>1</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam mengenai keberadaan dari tokoh Dewi Sekartaji itu sendiri dan pandangan-pandangan dari masyarakat Kediri terhadap tokoh Dewi Sekartaji.

## B. Kehadiran Penelitian

Pada penelitian Tokoh Dewi Sekartaji dalam Pandangan Masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia ini peneliti berperan sebagai pengamat atau observer dan mengumpulkan data-data penelitian. Mengenai alat atau instrument yang digunakan berupa handpone dan alat tulis. Handpone digunakan untuk merekam suara dan mengambil dokumentasi ketika melakukan kegiatan wawancara, sementara untuk alat tulis digunakan untuk menulis hasil dari wawancara. <sup>22</sup> Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendapatkan semua yang berhubungan dengan fokus penelitian <sup>86</sup> menggunakan metode wawancara dan observasi (pengamatan). Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan sudah diketahui oleh subjek atau informan.

## C. Tahapan Penelitian

Peneliti dalam melakukan sebuah penelitian <sup>1</sup> harus mengetahui adanya tahapan dalam proses penelitian. Tahapan penelitian ini digunakan sebagai langkah-langkah untuk melakukan suatu penelitian.

Menurut tahap-tahap <sup>25</sup> penelitian yang ditempuh peneliti mengacu pada pendapat Sudjana (dalam Dameira, 2007 60-61), yaitu sebagai berikut :

### 1. Merumuskan Masalah

Secara umum, dalam penelitian apapun harus diawali dengan adanya sebuah masalah. Dalam hal ini masalah yang dipilih <sup>1</sup> dalam

penelitian dapat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah di rancang serta jawabannya dicari peneliti di lapangan.

## 2. Menentukan Jenis Informasi yang diperlukan

Pada tahap ini peneliti menetapkan informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan masalah yang sudah dirumuskan tersebut. Dengan demikian informasi yang perlu untuk dikaji atau diselidiki lebih lanjut adalah informasi yang berkaitan dengan peristiwa, kondisi serta gejala apa yang terdapat pada saat melakukan penelitian.

## 3. Menentukan Prosedur pengumpulan Data

Setelah menentukan jenis informasi yang diperlukan, tahapan selanjutnya adalah menentukan cara-cara pengumpulan data. Dalam hal ini terdapat dua unsur penelitian yang diperlukan yaitu alat pengumpul data serta sumber data. Pengumpulan data juga bisa menggunakan beberapa teknik lain seperti wawancara, observasi, serta pengumpulan sumber data yang berasal dari dokumen atau sumber lainnya.

## 4. Menentukan Prosedur pengolahan Informasi atau Data

Informasi yang diperoleh merupakan informasi yang masih berupa data kasar. Informasi dan data tersebut terlebih dahulu diolah agar dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian.

## 5. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data, disini peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan menjawab masalah atau pertanyaan dalam penelitian dan menggabungkan semua jawaban ke dalam satu kesimpulan yang keseluruhan merangkum permasalahan-permasalahan.

<sup>1</sup> Pengumpulan data sangat penting di dalam proses penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mencatat berbagai informasi dan <sup>1</sup> data yang diperlukan untuk melakukan suatu penelitian. Informasi dan data tersebut harus sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan atau dicari. Kemudian peneliti mengklasifikasikan menggunakan teknik yang sesuai. Selanjutnya pada saat tahap pelaksanaan dengan <sup>1</sup> mengelompokkan dan menganalisis data agar sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang terkumpul tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Setelah itu data yang sudah dikumpulkan <sup>1</sup> selanjutnya di konsultasikan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi apabila dari data tersebut terdapat kesalahan-kesalahan serta dilakukannya revision laporan dari data yang sudah dikoreksi tersebut.

## <sup>1</sup> D. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian terhadap Tokoh Dewi Sekartaji dalam Pandangan Masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia dilakukan penelitian di Desa Janti Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. <sup>1</sup> Penelitian ini direncanakan peneliti akan mewawancarai masyarakat sekitar Desa Janti yang dimana di

tempat tersebut dipercaya oleh masyarakat sekitar terdapat sebuah petilasan dari Dewi Sekartaji. Dengan begitu peneliti akan mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Direncanakan penelitian ini juga akan dilakukan dimana peneliti akan mendapatkan sumber data yang akan diperlukan oleh peneliti. Hal ini nantinya bertujuan menambah sumber data dan sebagai pembanding pandangan masyarakat terkait tokoh Dewi Sekartaji.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penelitian “ Tokoh Dewi Sekartaji Dalam Pandangan Masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia” sejak bulan September 2022 hingga bulan Juli 2023. Berikut ini adalah tabel waktu pelaksanaan penelitian.

52  
Tabel 3.1

### Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Mei	Jun	Jul
1.	Tahap Pelaksanaan	√							
2.	Pemilihan Judul	√							
3.	Konsultasi Judul	√							
4.	Studi Pustaka		√	√					
5.	Merumuskan Masalah				√				
6.	Menentukan Tujuan				√				

7.	Tahap Pelaksanaan					√			
8.	Konsultasi BAB I,II,III						√		
9.	Tahap Perizinan						√		
10.	Tahap Observasi Ke lokasi						√		
11.	Konsultasi BAB IV							√	√
12.	Konsultasi BAB V							√	√

## **E. Sumber Data**

Data merupakan bahan utama dalam penyusunan hasil penelitian dan untuk menyusun hasil penelitian tidak terlepas dari adanya sumber-sumber yang relevan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara kemudian dokumentasi dan rekaman. Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

### 1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mengarah pada informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh atau di dapatkan peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan kata lain diperoleh dari pihak lain. data sekunder berupa buku, jurnal, catatan, dan laporan historis yang sudah tersusun dalam sebuah data documenter atau arsip.

## 2. Data Penelitian

Data penelitian merupakan sebuah data yang diperoleh dari informan yang dianggap mengetahui dengan jelas dan rinci mengenai tema penelitian yang diteliti. Selain diperoleh dari informan, data penelitian juga bisa didapatkan dengan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dimana hal tersebut menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tidak tertulis.

### F. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:63) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data secara umum terbagi menjadi empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik dari pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dari pada teknik yang lain. Observasi dapat diartikan sebagai perhatian yang berfokus terhadap gejala, kejadian, serta sesuatu. Jadi observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan suatu data dengan cara melakukan penelitian langsung terhadap keadaan dari lingkungan objek penelitian. Sehingga dengan itu peneliti dapat mendapatkan sebuah gambaran secara jelas terkait objek yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan kunjungan

atau datang ke tempat lokasi dimana peneliti melakukan penelitian. Tempat untuk melakukan observasi ini adalah di Petilasan Dewi Sekartaji Desa Janti Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Hal ini dilakukan karena ingin mendapatkan data yang selengkap-lengkapunya.

## <sup>6</sup> 2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan atau maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan sebuah pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atau informasi terkait pertanyaan tersebut. Wawancara adalah proses dari percakapan yang tersusun mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, perasaan serta motivasi yang dilakukan oleh dua pihak.

Teknik yang dilakukan dalam wawancara ini adalah wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini dilakukan untuk mencari sebuah jawaban sementara. Wawancara ini dilakukan kepada para narasumber atau informan untuk penelitian ini. Peneliti akan mengajukan sebuah pertanyaan mendalam mengenai tokoh Dewi Sekartaji dalam pandangan masyarakat Kediri dan eksistensinya di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai juru kunci dari petilasan Dewi Sekartaji dan masyarakat setempat. Untuk menambah sumber data untuk penelitian ini, narasumber tidak difokuskan terhadap masyarakat di sekitar petilasan namun juga tempat-tempat lain yang



diperkirakan terdapat jejak dari Dewi Sekartaji ini serta orang yang paham mengenai tokoh Dewi Sekartaji seperti seorang budayawan. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbandingan terhadap berbagai pandangan dari masyarakat mengenai tokoh Dewi Sekartaji.

17

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mencari suatu hal atau variable yang berupa catatan, buku, notulen, majalah, agenda serta surat kabar. Dokumentasi adalah proses dalam mendapatkan sebuah keterangan atau informasi sebagai tujuan peneitian yang berasal dari data yang berbentuk dokumen, karena dokumen sendiri berupa data yang berbentuk foto, bahasa tertulis serta dokumen elektronik. Tahap dokumentasi ini berguna untuk melengkapi data yang dihasilkan dari tahapan observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi tertulis yang berupa catatan saat penelitian di lapangan, foto, video, dan rekaman mengenai apa yang yang diamati.

92

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, sehingga data yang ada sudah jenuh hal ini dikemukakan oleh Sugiyono (2016:246). Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data antara lain:

43

48

## 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi merupakan data yang di dapatkan dari penelitian pada saat di lapangan untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci karena jumlahnya yang cukup banyak. Reduksi dalam artian merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan kepada hal-hal yang penting yang kemudian dicari tema dan polanya. Jadi dengan adanya teknik reduksi memberikan gambaran yang jelas dari data yang telah direduksi dan memudahkan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencari bila diperlukan.

Dalam penelitian ini proses reduksi dilakukan dengan mengkaji data-data yang dihasilkan dari pengamatan selama proses penelitian ini berlangsung, hasil wawancara dengan juru kunci, masyarakat sekitar dari petilasan Dewi Sekartaji, tempat-tempat yang mungkin diperkirakan terdapat jejak dari tokoh tersebut, dari tokoh budayawan Kediri, serta dokumen. Data –data yang sudah diperoleh kemudian dikumpulkan dalam kategori tertentu yang disusun dalam bentuk deskripsi agar terperinci dan tidak menyebabkan adanya penumpukan data.

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Tahapan selanjutnya setelah melakukan teknik reduksi maka dilanjutkan dengan langkah yaitu menyajikan data. Penyajian data dilakukan untuk menyusun teks deskriptif yang diperoleh dari kumpulan informasi yang berasal dari reduksi data, sehingga hal ini memungkinkan

dapat ditarik suatu kesimpulan. Penyajian data ini dilengkapi dengan analisis data yang mencakup analisis observasi, wawancara serta dokumentasi.

Bentuk data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif yang disusun dari data yang dihasilkan dari observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dokumen-dokumen lain yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan dan analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya menjadi deskripsi mengenai tokoh Dewi Sekartaji dalam pandangan masyarakat Kediri dan eksistensinya di Indonesia.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Simpulan tersebut diartikan dalam pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Setelah itu dilakukan verifikasi data agar data yang diperoleh lebih objektif dan tepat. Pada tahap ini tindakan yang dilakukan memberikan kesimpulan terhadap data-data yang sudah ditafsirkan.

Dalam penelitian ini data yang telah disajikan dalam bentuk deskriptif kemudian disimpulkan menjadi data yang runtut. Data yang akan disimpulkan harus sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian dan tidak adanya penyimpangan dari analisis yang sudah dilakukan sebelumnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mengenai tokoh Dewi Sekartaji dalam pandangan masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia.

## H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Lexy J. Moleong (2007:320) bahwa pengecekan keabsahan temuan dilakukan pemeriksaan terhadap data pada dasarnya, selain untuk menyanggah kembali yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang tidak ilmiah dan hal ini merupakan unsur yang tidak terlepas dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Agar data yang didapatkan dari penelitian di lapangan bisa memperoleh keabsahan data, maka peneliti mengeceknya dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut.

### I. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan akan meningkatkan kepercayaan dari data. Hal ini berarti mencari secara konsisten dengan cara-cara yang berkaitan dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan dalam pengamatan menggunakan alat indera yang mencakup penglihatan, pendengaran serta insting dari peneliti sehingga dapat membantu meningkatkan derajat dari keabsahan dari temuan atau data. Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan data yang lebih rinci mengenai subjek dan objek yang diamati. Dalam hal ini peneliti dengan rinci melakukan pengamatan mengenai tokoh Dewi Sekartaji dalam pandangan masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia.

## 2. Triangulasi

Pengujian kredibilitas triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan juga berbagai waktu menurut Wiliam Wiersma (1986).<sup>22</sup> Triangulasi merupakan teknik dalam pemeriksaan keabsahan temuan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari data tersebut. Hal ini dilakukan untuk sebagai perbandingan terhadap data itu. Pengecekan keabsahan dengan triangulasi<sup>26</sup> dilakukan dengan cara menggabungkan serta membandingkan data-data yang sudah dikumpulkan, sehingga data yang didapatkan tersebut sudah benar-benar absah. Dalam hal ini peneliti melakukan perbandingan dari data yang sudah di peroleh saat melakukan observasi, wawancara, dokumentasi serta dari dokumen-dokumen yang terkait rumusan masalah.<sup>14</sup>

## 3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Peneliti dalam melakukan penelitian hingga pada tahap mengolah data tentunya tidak sendirian. Peneliti biasa ditemani oleh orang lain yang bisa membantu dalam melakukan proses penelitian dan diajak membahas informasi dan data yang sudah dikumpulkan. Hal ini dirasa sebagai pembahasan yang bermanfaat dan membantu dalam membandingkan data-data yang telah peneliti kumpulkan dengan hasil yang diperoleh orang lain.<sup>5</sup> Karena pada dasarnya data yang di dapatkan bisa terdapat adanya suatu perbedaan yang nantinya bisa digunakan untuk melengkapi data yang kurang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

## 1. Letak Geografis Desa Janti

Janti merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur dengan koordinat bujur 112.072071 dan lintang -7.863211 dengan ketinggian diatas laut 0 meter serta memiliki luas wilayah 267,49 Hektar.

Desa Janti memiliki luas sebesar 267,49 ha/m<sup>2</sup> yang wilayahnya terletak di sebelah jalan dengan rincian sebagai berikut:

37

Tabel 4.1

## Luas Wilayah Desa Janti

NO	URAIAN	LUAS
1.	Luas Pemukiman	101,585 ha/m <sup>2</sup>
2.	Luas Persawahan	157,000 ha/m <sup>2</sup>
3.	Luas Perkebunan	-
4.	Luas Kuburan	2,280 ha/m <sup>2</sup>
5.	Luas Pekarangan	-
6.	Perkantoran	2,000 ha/m <sup>2</sup>
Total Luas		267,490 ha/m <sup>2</sup>

(Sumber: Buku Profil Desa Janti 2017-2022, 15 Mei 2023)

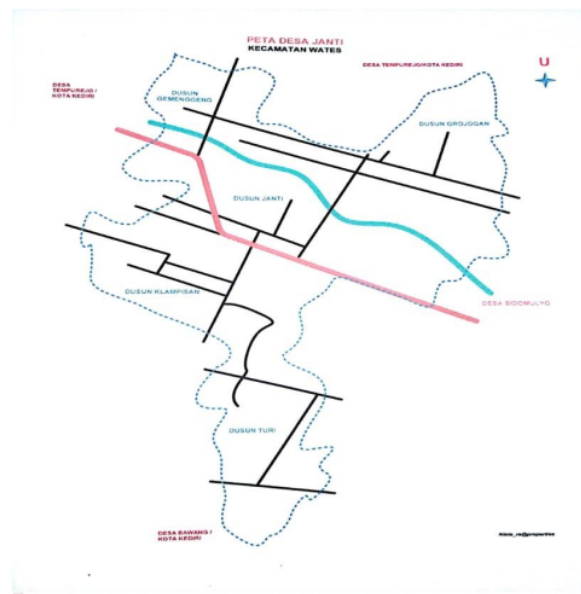
Desa Janti wilayahnya juga dibatasi oleh desa-desa yang ada disekitarnya, hal ini menjadikan Desa Janti berada ditengah-tengah.

Berikut <sup>7</sup> batas-batas wilayah Desa Janti:

- Sebelah Utara : Desa Tempurejo Kecamatan Pesantren
- Sebelah Selatan : Desa Bawang Kecamatan Pesantren
- Sebelah Barat : Desa Ngletih Kecamatan Pesantren
- Sebelah Timur : Desa Sidomulyo Kecamatan Wates

Gambar 4.1

Peta Desa Janti



(Sumber: Buku Profil Desa Janti Tahun 2017-2022, 15 Mei 2023)

## 2. Demografi Desa Janti

### a. Jumlah Penduduk

Desa Janti memiliki jumlah penduduk per tahun 2016 sebanyak 4.321 jiwa dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Janti

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH (JIWA)
1.	Laki-Laki	2.147
2.	Perempuan	2.084
3.	Total	4.231
4.	Jumlah Kartu Keluarga	1.411

(Sumber: Buku Profil Desa Janti Tahun 2017-2022)

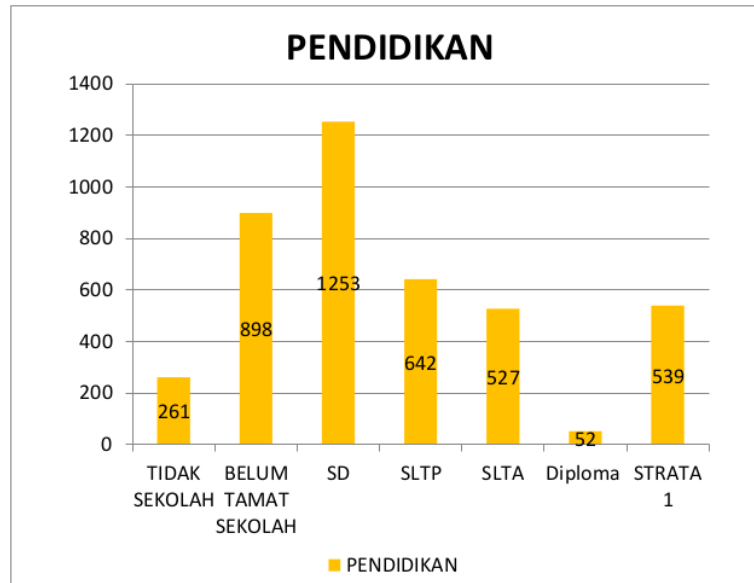
### b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Perkembangan kesadaran masyarakat Desa Janti terhadap pendidikan sudah menunjukkan perkembangan yang baik, menyadari pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan masa depan. Dibawah ini menunjukkan grafik tingkat pendidikan masyarakat Desa Janti adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1

## Tingkat Pendidikan



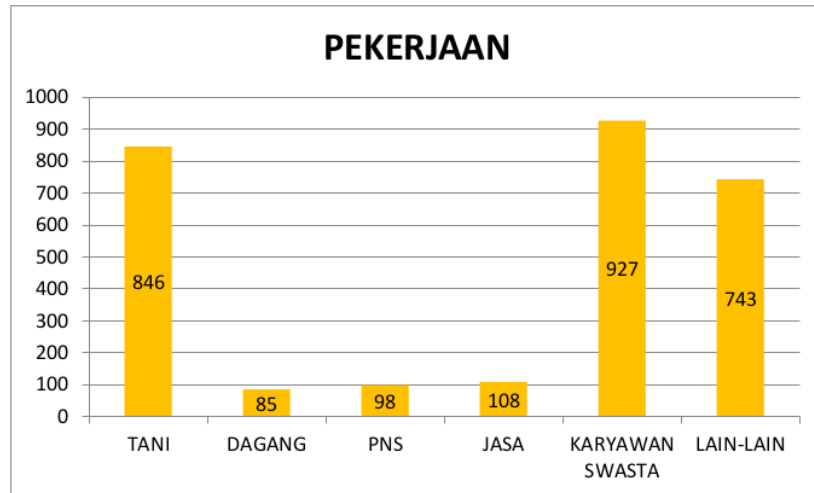
(Sumber: Buku Profil Desa Janti Tahun 2017-2022, 15 Mei 2023)

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Janti merupakan wilayah yang sebagian besar terdiri dari persawahan, jadi secara otomatis mayoritas penduduk Desa Janti merupakan petani, selain itu Desa Janti merupakan pemasok tenaga kerja wanita ke PT. Gudang Garam Kediri, Tbk. Berikut merupakan rincian mata pencaharian penduduk Desa Janti secara keseluruhan.

Grafik 4.2

## Mata Pencaharian Penduduk Desa Janti



(Sumber: Buku Profil Desa Janti Tahun 2017-2022, 15 Mei 2023)

9

## d. Sarana dan Prasarana Desa Janti

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Janti secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

## Sarana dan Prasarana Kantor Desa Janti

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Gedung Balai Desa	1

(Sumber: Buku Profil Desa Janti Tahun 2017-2022, 15 Mei 2023)

47  
Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Janti

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Polindes	1

(Sumber: Buku Profil Desa Janti Tahun 2017-2022, 15 Mei 2023)

69  
Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Janti

No	Jenis Gedung	Jumlah
1.	Gedung SD/MI	3
2.	Gedung TK	1
3.	Perpustakaan Desa	1

(Sumber: Buku Profil Desa Janti Tahun 2017-2022, 15 Mei 2023)

Tabel 4.6

90  
Sarana dan Prasarana Peribadatan di Desa Janti

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Musholla	14

(Sumber: Buku Profil Desa Janti Tahun 2017-2022, 15 Mei 2023)

e. Agama (Kepercayaan)

Agama adalah kepercayaan yang dianut oleh masing-masing umat manusia. Di Desa Janti terdapat 2 agama yang dianut yaitu, Islam dan Kristen. Berikut rincian masing-masing agama tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

<sup>9</sup>  
Tabel 4.7

Agama/Kepercayaan

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	1.827 orang	2.017 orang
2.	Kristen	213 orang	115 orang
	Jumlah	2.132 orang	2.040 orang

(Sumber: RJPM Desa Janti Tahun 2015-2020, 15 Mei 2023)

## **B. Deskripsi dan Hasil Penelitian**

### **1. Sejarah tokoh Dewi Sekartaji**

#### **a. Deskripsi Tokoh Dewi Sekartaji**

Menurut penjelasan dari Pak Novi Bahrul Munib (Hasil wawancara pada tanggal 25 Mei 2023) mengatakan bahwa Dewi Sekartaji adalah tokoh fiktif dalam cerita Panji. Dewi Sekartaji memiliki nama lain yaitu Galuh Candra Kirana. Disisi lain nama dari Dewi Sekartaji sendiri memiliki arti yaitu Sekar yang berarti bunga dan Taji yang berarti jalu atau yang terkait tentang maskulin atau jantan atau laki-laki. Jadi secara istilah berarti bunganya kaum pria. Dimana Bunga disini dalam artian keindahan yang di dambakan oleh semua laki-laki atau ksatria di dunia. Dalam wilayah kita yang berkembang adalah cerita Dewi Sekartaji yang pasti dihubungkan dengan Cerita Panji atau tokoh Dewi Sekartaji tidak lepas dari Cerita Panji. Karena Dewi Sekartaji merupakan pasangan atau istri dari Inu Kertapati.

Berdasarkan pendapat diatas, menurut penjelasan dari Pak Aris Setiawan (Hasil wawancara pada tanggal 25 Mei 2023) beliau mengatakan bahwa tokoh Dewi Sekartaji yang berarti dihubungkan dengan Cerita Panji. Dalam peninggalan-peninggalan arkeologis Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji bukanlah laku sejarah, artinya ini merupakan tokoh fiktif yang sifatnya itu imajinasi.

Selain penjelasan tersebut tokoh Dewi Sekartaji pastinya berhubungan dengan kebudayaan. Kebudayaan sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu ilmiah (fisik) dan tidak ilmiah (non fisik).

Berdasarkan keterangan dari Pak Eko Priatno (Hasil wawancara pada tanggal 30 Mei 2023) mengatakan bahwa :

Kebudayaan fisik terkait tokoh Dewi Sekartaji dapat berupa sejarah dan cagar budaya. Sementara berdasarkan kebudayaan non fisik jika dilihat dari data-data yang ada tokoh Dewi Sekartaji adalah tokoh legenda. Legenda sendiri adalah suatu yang dipercaya oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Jadi informasi yang tutur tinular artinya sesuatu yang di tularkan secara turun temurun. Kebenarannya belum bisa dibuktikan secara ilmiah maka disebut sebagai legenda. Tetapi bukan berarti legenda itu tidak baik. Apapun bentuknya legenda itu adalah sebuah kearifan lokal yang tetap harus dilestarikan.

Dewi Sekartaji dalam legenda dikatakan sebagai pasangan dari Panji Asmarabangun. Dewi Sekartaji adalah sebuah legenda yang masuk kedalam kategori legenda Panji dan melekat erat dalam ingatan masyarakat Jawa. Jadi Dewi Sekartaji itu adalah sebuah kearifan lokal berbentuk legenda yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Tokoh sejarahnya itu belum bisa dipastikan, tetapi apapun bentuknya tetap harus dilestarikan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal wisdom.

b. Tokoh Dewi Sekartaji dalam cerita Panji

Mengenai penokohan Dewi Sekartaji sebenarnya cerita Panji dan Dewi Sekartaji secara umum menggambarkan penyatuan dari Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Panjalu (Daha) lewat perkawinan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji dimana dalam kisah tersebut Panji Asmarabangun adalah putra mahkota dari Kerajaan Jenggala sementara Dewi Sekartaji adalah putri mahkota dari Kerajaan Panjalu (Daha). Tetapi sebaran di beberapa daerah bisa saja terbalik Panji

Asmarabangun itu putra dari Kerajaan Panjalu (Daha) sedangkan Dewi Sekartaji itu putri dari Kerajaan Jenggala. Mengenai terbaliknya tokoh tersebut merupakan hal yang wajar, karena foleklor terdapat penambahan dan pengurangan tergantung kearifan lokal dari daerahnya masing-masing.

Cerita mengenai Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji bersetting penyatuan dari Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Jenggala. Hal ini selalu dikaitkan dengan Kakawin Smaradahana yang ditulis oleh Mpu Dharmaja di era pemerintahan Raja Kameswara sekitar tahun 1180-1190 M. Menurut penjelasan dari Pak Aris Setiawan (Hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2023) yang mengatakan bahwa :

Dilihat dari kesejarahan Kerajaan Kahuripan, Raja Airlangga sebelum turun tahta membagi kerajaannya menjadi dua bagian yaitu kerajaan Jenggala dan Kerajaan Panjalu (Daha). Kerajaan Jenggala ini diberikan kepada putranya yang bernama Mapanji Garasakan. Sedangkan Kerajaan Panjalu (Daha) diberikan kepada putranya yang bernama Sri Samarawijaya. Tujuan dari pembagian ini adalah agar anak-anak dari Raja Airlangga tidak berebut tahta sehingga dibaginya Kerajaan Kahuripan ini menjadi dua. Tetapi pada kenyataan atau faktanya pembagian itu tidak membawa hasil yang sesuai diharapkan oleh Raja Airlangga. Putra dari Raja Airlangga ini saling berkompetisi dan mengalahkan sehingga terjadi banyak perang yang tidak selesai-selesai.

Berdasarkan dari keterangan diatas hal tersebut berhubungan dengan Kakawin Smaradahana yang menceritakan tentang kelahiran Dewa Ganesha dimana pada saat itu kayangan akan dikuasai oleh seorang raksasa yang bernama Nilarudraka. Kemudian yang bisa menyelamatkan kayangan tersebut nantinya adalah putra dari Dewa Siwa yang bernama Ganesha. Saat itu Dewa Siwa sedang melakukan

pertapaan. Pertapaan dari Dewa Siwa ini menjauhkan hidupnya dari segala nafsu duniawi. Demi kelahiran Dewa Ganesha dua Dewa Asmara Bathara Kamajaya dan Kamaratih ingin membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya. Sehingga di panahlah Dewa Siwa oleh Dewa Kama. Mengetahui Dewa Siwa dibangunkan oleh Dewa Kama, maka Dewa Siwa marah sehingga Dewa Kama dibakar dengan menggunakan mata ketiga Dewa Siwa yang disebut Trinetra. Melihat Dewa Kama terbakar akhirnya Dewi Ratih demi kesetiiaannya itu juga ikut membakarkan diri sehingga keduanya ini meninggal. Kemudian Dewa Kamajaya menitis menjadi Raja Kameswara dari Kerajaan Panjalu (Daha), kemudian Raja Kameswara menikah dengan Sri Kirana dari Kerajaan Jenggala. Sehingga dengan pernikahan ini kerajaan Jenggala dan Kerajaan Panjalu dapat dipersatukan untuk mengakhiri konflik keluarga. Dari kisah ini diturunkan dalam cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

Jika melihat pernyataan tersebut, maka sama dengan pendapat dari Poerbatjaraka (1968) dalam bukunya yang berjudul “Tjeritera Pandji Dalam Perbandingan” yang mengatakan bahwa :

Cerita Panji lahir di Kediri dengan Baground Kediri. Jika dianalogikan si Panji tersebut merupakan gambaran dari Raja Kameswara yang menikah dengan istrinya yang bernama Kirana Ratu atau Sasi Kirana. Beliau merujuk dari kakawin yang ditulis oleh Mpu Dharmaja, seorang Mpu yang hidup dimasa Kerajaan Kediri yang mana pada masa Raja Kameswara. Mpu Dharmaja ini menulis bahwa Pujasastra kitab Smaradahana itu diperuntukkan untuk Raja Kameswara dengan istri permaisurinya yang bernama Kirana Ratu dari Kerajaan Jenggala. Jadi seorang putri dari



Kerajaan Jenggala dinikahi oleh Raja Kediri yang bernama Raja Kameswara.

Banyak macam model tokoh Dewi Sekartaji dalam cerita Panji sendiri yang kemudian berkembang. Inti dari pokok cerita Panji itu tetap sama, namun terkadang masih terdapat beberapa satu sama lain yang saling bertentangan. Menurut Henri Nurcahyo (2019:43-50) berikut diuraikan secara ringkas mengenai beberapa cerita Panji. Pertama, Panji Semirang menceritakan seorang putri Raja bernama Dewi Sekartaji yang memiliki ketabahan dimana dia tidak diberikan perhatian oleh ayahnya. Dia bertekad untuk meninggalkan istana dengan melakukan pengembaraan, dalam pengembaraannya Dewi Sekartaji menyamar menjadi seorang laki-laki yang bernama Panji Semirang. Dalam pengembaraannya dia menghadapi berbagai macam rintangan.

Sedikit cerita lengkapnya bahwa Kerajaan Daha pada saat itu dipimpin oleh Raja yang terkenal memiliki sifat tidak teguh pada pendirian. Karena sifatnya inilah dia mudah sekali terhasut oleh selirnya. Dari selirnya tersebut Raja Daha memiliki seorang putri bernama Galuh Ajeng sedangkan dengan permaisurinya dia juga mendapat seorang putri bernama Galuh Candra Kirana atau Dewi Sekartaji. Selir Raja ibu dari Galuh Ajeng memiliki sifat iri dan dengki dimana dia selalu mencari cara agar perhatian sang Raja tertuju pada Galuh Ajeng dan bukan kepada Galuh Candra Kirana. Sebegitu dengkiya ibu Galuh Ajeng sampai tega menghabisi nyawa ibunda

Galuh Candra Kirana melalui orang suruhan dengan memberikan makanan beracun. Kemudian ibu Galuh Ajeng mencari cara agar kasih sayang Raja berpindah kepada Galuh Ajeng dengan diguna-guna yang pada akhirnya Galuh Ajeng selalu di dahulukan dalam hal apapun dan dimanjakan.

Suatu ketika putera mahkota dari Kerajaan Jenggala yang bernama Inu Kertapati memberikan dua buah boneka. Boneka yang terbuat dari emas dibungkus dengan menggunakan kain biasa sedangkan boneka yang terbuat dari kayu dibungkus menggunakan kain sutera yang bagus. Galuh Ajeng mengambil boneka yang terbuat dari kain sutera, namun yang dia dapatkan adalah boneka kayu sedangkan Galuh Candra Kirana mendapatkan boneka yang terbuat dari emas. Karena hal tersebut Galuh Ajeng ingin bertukar boneka dengan Galuh Candra Kirana. Namun Candra Kirana tidak ingin menukar boneka tersebut sehingga menimbulkan kemarahan dari sang ayah.

Pada suatu malam akhirnya Galuh Candra Kirana melarikan diri. Galuh Candra Kirana membangun sebuah kerajaan di sebuah daerah saat perjalanan melarikan diri dan mulailah dia menyamar menjadi Panji Semirang. Dia mulai mengumpulkan harta benda dengan cara merampas dari orang yang melewati kerajaannya tersebut. Panji Semirang ahli dalam mengalahkan musuh hingga salah satu utusan dari Kerajaan Daha mampu dikalahkan. Hal tersebut membuat Inu Kertapati membalaskan dendam dan menemui Panji Semirang secara langsung.

Namun bukan pembalasan yang dia lakukan, Inu Kertapati terpesona dengan Panji Semirang dan terjadi persahabatan.

Suatu ketika Inu Kertapati melakukan perjalanan ke Kerajaan Daha untuk melangsungkan pernikahan dengan Galuh Candra Kirana. Tetapi pada saat sampai disana dia merasa kecewa karena Galuh Candra Kirana sudah tidak berada di Kerajaan Daha. Meskipun demikian pernikahan tetap berlangsung dengan Galuh Ajeng sebagai penggantinya. Perkawinan tersebut tetap tidak menumbuhkan benih cinta Inu Kertapati terhadap Galuh Ajeng dan jauh dari kebahagiaan.

Seiring berjalannya waktu Inu Kertapati mulai curiga bahwa Panji semirang merupakan kekasihnya yaitu Galuh Candra Kirana. Maka Inu Kertapati meninggalkan kerajaan Daha menuju ke Kerajaan baru Panji Semirang. Namun sesampainya disana hanya kekecewaan kembali yang dia dapat bahwa kerajaan baru tersebut sudah kosong. Panji Semirang meninggalkan kerajaan tersebut untuk menuju ke tempat pertapaan bibinya di Gunung Wilis karena mendengar berita bahwa Panji Semirang melakukan perjalanan kesana. Setelah itu baru berangkatlah Inu Kertapati mencari kekasihnya dengan nama samaran Panji Jayeng Kusuma.

Panji Semirang dalam perjalanannya setelah melewati hutan dan gunung sampailah ke tempat pertapaan bibinya. Pada suatu hari Galuh Candra Kirana mengubah namanya kembali menjadi Gambuh Warga Asamara. Sudah banyak negeri yang dikunjungi, akhirnya sampailah

mereka di Kerajaan Pamannya di Gagelang. Pada saat yang sama Inu Kertapati atau Panji Jayeng Kesuma juga sudah beberapa hari berada ditempat tersebut. Gambuh Warga Asmara juga bermain di istana tersebut yang kemudian membuat Inu Kertapati menaruh curiga kembali. Namun sudah <sup>56</sup> beberapa kali dinyatakan Gambuh Warga Asmara menjawab bahwa dia tidak mengenal Panji Semirang. Walaupun demikian Inu Kertapati tetap berusaha keras untuk memastikan bahwa Gambuh Warga Asmara tersebut. Dia mengamati Gambuh dan kemudian rahasia tersebut terbongkar satu persatu, dimana setiap malam Gambuh selalu dibelai dan ditimbang-timbang boneka emas pemberian dari Inu Kertapati. Inu Kertapati pada suatu malam melihat hal tersebut dan langsung dipeluknya Gambuh yang ternyata adalah kekasihnya yang dicarinya selama ini.

Kedua, Panji Anggraeni menceritakan tentang Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Jenggala yang akan menikahkan putra dan putri mereka yaitu Dewi Sekartaji dan Inu Kertapati. Disisi lain ternyata Inu Kertapati mencintai Dewi Anggraeni putri dari patih Kerajaan Jenggala. Tentu saja fakta ini membuat geram Raja karena Inu Kertapati berniat untuk tetap menikahi Dewi Anggraeni.

Orang tua Inu Kertapati dengan berat hati menyetujui keinginan dari putranya tersebut karena dia berpikir bahwa Dewi Anggraeni hanya dijadikan sebagai istri selir, namun Inu Kertapati menolak karena dia tidak akan menikah lagi dengan siapapun. Raja Jenggala meminta

bantuan kepada kakak Raden Panji yang bernama Raden Brajanata untuk menghabisi nyawa Dewi Anggraeni. Maka Raja Jenggala memberi tugas keluar kepada Inu Kertapati yang kemudian meninggalkan istana dan pada saat itulah Dewi Anggraeni dihabisi nyawanya. Pada saat Inu Kertapati kembali dia menemukan istrinya tewas dan berubah menjadi gila. Dia membawa mayat istrinya kemanapun dia pergi, karena dia beranggapan bahwa istrinya hanya tertidur.

Suatu ketika Inu Kertapati sadar bahwa istrinya sudah meninggal akhirnya dikremasilah mayat istrinya. Namun karena dia pergi sudah terlalu jauh dari istana maka dia memilih untuk berkelana saja dan mengganti namanya menjadi Panji Kudawanengpati. Inu Kertapati kemudia sampai di Kerajaan Jenggala sesudah mengalahkan banyak kerajaan. Pada saat itu Kerajaan Jenggala sedang dibawah ancaman dari Raja Agulagul yang bertekad memperistri Dewi Sekartaji. Raja Panjalu yang kebingungan akhirnya meminta bantuan dari penjahat yang bernama "Panji" karena bisikan Dewa. Awalnya Panji tidak berminat, namun adiknya yang menemaninya dalam petualangan memberi tahu bahwa dia melihat Dewi Sekartaji yang wajahnya mirip sekali dengan Dewi Anggraeni. Setelah berhasil mengalahkan Raja Agulagul Panji Kudawanegpati menikah dengan Dewi Sekartaji. Mendengar hal tersebut Raja Jenggala murka karena yang seharusnya menjadi pasangan Dewi Sekartaji adalah Inu Kertapati. Kemudian Kerajaan

Jenggala yang dipimpin oleh Panji Brajanata bertemu dengan Panji. Pada saat itulah Panji Brajanata menyadari bahwa yang dihadapannya adalah adiknya yaitu Inu Kertapati. Setelah berbagai rintangan berakhir Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji pergi ke taman yang banyak ditumbuhi bunga Soka. Saat bulan purnama, keluarlah sosok dari Dewi Anggraini dari kuncup bunga Soka tersebut lalu terbang menuju bulan dan menjadi cahaya bulan. Inu Kertapati melihat itu berteriak dan kemudian ada Dewa yang mengatakan bahwa Anggraeni sudah melekat di dalam tubuh Dewi Sekartaji untuk menyinari tubuh dari Dewi Sekartaji karena Anggraeni sudah menjadi cahaya bulan.

Selain cerita Panji diatas juga terdapat dongeng Panji yang umumnya menceritakan bertemunya sepasang kekasih dimana keduanya telah menjalani perjalanan yang sangat panjang. Ketika keduanya bertemu baru terungkap rahasia bahwa mereka berdua Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji merupakan pasangan kekasih yang telah lama terpisah. Inilah alasan mengapa Dewi Sekartaji selalu digambarkan sosok perempuan yang menyamar, begitu pula dengan pasangannya Panji Asmarabangun yang juga melakukan penyamaran.

89

Nadya Titah Islami, Heru Budiono, Sigit Widiatmoko (2022:43)

menjelaskan bahwa:

Cerita panji menggambarkan sebuah kepahlawanan dan sebuah perjuangan seorang suami yang mencari istrinya, dari cerita ini lahirlah cerita cerita rakyat seperti ande-ande lumut, keong mas, dan asal mula banyuwangi.

Berdasarkan keterangan diatas hal tersebut sama dengan menurut Agus Budianto et al. (2023:87) bahwa :

Kisah Panji merupakan peninggalan dari nenek moyang yang sampai saat ini masih diketahui. Kisah Panji digambarkan sebagai cerita kepahlawanan dimana suatu perjuangan seorang suami dalam mencari istrinya. Dari kisah Panji inilah lahir cerita-cerita seperti Ande-Ande Lumut, Keong Mas serta kisah asal mula Banyuwangi.

Salah satu contoh dongeng Panji yang populer di kalangan masyarakat yaitu dongeng Keong Mas. Menurut Aditia et al. (2022:62) secara singkat dongeng Keong mas menceritakan pada zaman dahulu terdapat <sup>30</sup> seorang Raja bernama Raja Kertamarta dari Kerajaan Daha memiliki dua putri bernama Galuh Candra Kirana dan Dewi Galuh. Raja Daha berniat untuk menikahkan <sup>30</sup> Candra Kirana dengan Raden Inu Kertapati dari Kerajaan Kahuripan. Tetapi Dewi Galuh saudari dari Candra kirana iri dan menginginkan agar dialah yang menikah dengan Raden Inu Kertapati.

Dewi Galuh kemudian mendatangi <sup>73</sup> nenek sihir untuk mengutuk Candra Kirana menjadi keong mas yang dibuang di sungai. Pada suatu hari terdapat seorang nenek menemukannya dan kemudian dibawalah pulang keong mas tersebut. Karena pada saat itu sang nenek tidak mendapatkan hasil ikan maka dia pun mencari bahan makanan di tempat lain. Tetapi ketika kembali kerumah langkah terkejutnya dia melihat banyak <sup>85</sup> makanan yang sudah tertata rapi di meja makan. Rasa penasarannya membuat dia menyelidiki hal tersebut dengan berpura-pura pergi ke sungai, alangkah terkejutnya lagi bahwa keong mas yang

dia temukan dulu merupakan seorang putri. Hilangnya Candra Kirana yang mendadak membuat Raden Inu Kertapati mencari dan akhirnya bertemu di sebuah gubuk. Akhirnya kutukan dari nenek sihir terhadap Candra Kirana pun menghilang karena sudah bertemu dengan Raden Inu Kertapati.

c. Karakter Dewi Sekartaji dalam Pandangan Masyarakat Kediri

Dalam Pandangan masyarakat Kediri terkait karakter tokoh Dewi Sekartaji bermacam-macam. Dimana karakternya disesuaikan dengan perwujudan Dewi Sekartaji di berbagai cerita. Namun pada umumnya tetap sama.

Menurut penjelasan dari Pak Aris Setiawan (Hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2023) yang mengatakan bahwa menggambarkan Dewi Sekartaji ini dimasa era Hindu Budha (klasik). Persoalan gender sebenarnya sudah <sup>91</sup> tidak terjadi perbedaan antara laki-laki dan wanita, karena dalam cerita Panji Asmarabangun digambarkan jika Dewi Sekartaji ini seorang perempuan yang pemberani dalam memperjuangkan prinsipnya dengan bertahan hidup untuk melakukan pengembaraan. Dewi Sekartaji juga dibekali oleh berbagai macam keahlian contohnya sebagai seorang penari gambuh, seorang seniman dan juga sebagai seorang ksatria atau seorang pendekar.

Pada intinya tokoh Dewi Sekartaji ini bukan perempuan yang memiliki kedudukan atau kesamaan dengan laki-laki. Dimana dalam konteks budaya Jawa dikatakan umumnya tugas perempuan yang hanya mengurus anak dan di dapur. Tetapi Dewi Sekartaji ini justru



kebalikannya, dia juga memiliki keahlian-keahlian yang umumnya dimiliki oleh laki-laki. Jadi bisa dikatakan Dewi Sekartaji ini adalah simbol emansipasi wanita sebelum kartini.

Berdasarkan pandangan dari Pak Eko Priatno (Hasil wawancara pada tanggal 30 Mei 2023) yang mengatakan bahwa karakter Dewi Sekartaji lebih pada wanita Jawa yang ideal dan suka menerima (lapang dada). Pada suatu cerita dimana Galuh Ajeng sudah mendapatkan kesempatan terlebih dahulu untuk memilih boneka yang terbalut kain bagus tetapi isinya hanya boneka kayu. Berbeda dengan Galuh Candra Kirana menerima boneka yang terbalut kain biasa, tetapi isinya boneka yang terbuat dari emas. Karena hal tersebut Galuh ingin bertukar hadiah namun Galuh Candra Kirana tidak mau karena dia memiliki prinsip. Ketika prinsip itu dipertahankan maka konsekuensinya dia diusir dari istana karena tidak mau mengalah dengan adiknya. Hal ini menggambarkan dari karakter wanita Jawa yang suka menerima atau berlapang dada tetapi tetap memiliki prinsip.

Sedangkan Pandangan terkait Tokoh Dewi Sekartaji menurut Pak Brodiyanto selaku Dalang (Hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2023) mengatakan bahwa dari kisahnya dapat dilihat bahwa <sup>16</sup> Dewi Sekartaji merupakan sosok wanita yang cantik jelita, setia dan pemberani. Pada intinya kisah <sup>16</sup> Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun menggambarkan kesetiaan di dalam rumah tangga. Beliau juga mengatakan bahwa Dewi

Sekartaji meskipun seorang wanita dia memiliki keahlian-keahlian yang tidak kalah dengan laki-laki.

## 2. Keberadaan situs bersejarah tokoh Dewi Sekartaji di Kediri

Gambar 4.2

Petilasan Dewi Sekartaji Tampak Luar



Situs bersejarah Dewi Sekartaji ini merupakan sebuah Petilasan yang dipercayai warga lokal khususnya Desa Janti sebagai tempat yang pernah dikunjungi oleh Dewi Sekartaji. Namun keberadaan dari petilasan ini lebih tepatnya bisa disebut dengan Toponimi yang merupakan suatu tempat yang mengidentifikasi pada seorang tokoh, kejadian, peristiwa, dan nama yang sudah ada sejak masa lalu dan masih dipertahankan sampai saat ini.

Sejarah ditemukannya Petilasan Dewi Sekartaji sampai saat ini masih belum diketahui tepatnya. Dahulu terdapat orang pintar yang datang ke Petilasan ini kemudian menyatakan bahwa tempat ini merupakan sebuah punden putri Kediri yang disebut-sebut sebagai putri Sekartaji. Beliau juga mengatakan bahwa terdapat orang pintar seperti paranormal yang berasal

dari daerah Malang, Jawa Timur yang datang dan menyatakan bahwa tempat ini adalah tempat dimana Dewi Sekartaji pernah singgah. Menurut penjelasan dari Pak Slamet selaku juru kunci (Hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2023) yang mengatakan bahwa :

Tempat tersebut sebelum adanya pembangunan dahulu terdapat sebuah pohon preh yang dibawahnya terdapat batu-batu besar yang menumpuk. Dimana pada bagian kanan dan kiri batu tersebut terdapat beberapa arca yang tertata rapi seperti di tempat Keraton atau Kerajaan. Dalam penglihatan orang pintar mengatakan bahwa terdapat seorang putri yang diyakini merupakan seorang Putri Kediri yang bernama Dewi Sekartaji.

Karena hal tersebut banyak dari masyarakat sekitar dan luar daerah yang tahu mengenai tempat tersebut untuk melakukan doa ditempat tersebut dan berharap Dewi Sekartaji akan mengabulkan permohonannya. Namun pada tahun 1965 banyak orang yang memandang tempat dan kegiatan di dalamnya merupakan hal yang digunakan untuk menduakan Tuhan atau musyrik. Kemudian akhirnya mereka menghancurkan semua arca-arca tersebut dan ada juga yang mengambilnya untuk dijual.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1980-an banyak dari para pengunjung yang sedikit demi sedikit menyumbang untuk pembangunan Petilasan Dewi Sekartaji ini. Petilasan ini awalnya memang disekitarnya masih banyak ditumbuhi semak belukar, setelah di bersihkan dan dilakukan pembangunan, Petilasan ini terlihat seperti bangunan yang di dalamnya terdapat sebuah makam yang diberi cungkup dan ditutupi pagar disekelilingnya. Makam ini bukan berarti terdapat jasad dari Dewi Sekartaji yang dikuburkan di tempat tersebut, namun makam tersebut

hanya sebagai simbol. Kemudian pada tahun 2019 petilasan ini diperbaiki kembali oleh pihak Desa dengan membongkar pagar yang mengelilingi wilayah makam agar lebih terlihat dari luar dan dibangun pagar yang terbuat dari batu bata merah di sekeliling petilasan sebagai pintu masuk untuk para pengunjung.

Gambar 4.3

#### Petilasan Dewi Sekartaji Tampak Dalam



Terdapat versi lain Menurut Bapak Sujito (Hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2023) selaku pengunjung dari Kelurahan Betet, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri mengatakan bahwa berdirinya petilasan Dewi Sekartaji ini dahulu merupakan tempat beristirahat dari keluarga Kerajaan yang pastinya pada zaman dahulu tidak semua orang yang dapat singgah di tempat tersebut. Dimana orang yang datang di tempat tersebut memiliki sebuah kekuatan dan ilmu yang tinggi.

Pada dasarnya sebagian dari masyarakat Desa Janti dan masyarakat luar daerah masih mempercayai adanya hal-hal yang bersifat gaib dan

masih melakukan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan berdoa bersama di Petilasan Dewi Sekartaji. Masyarakat yang datang di tempat tersebut memiliki tujuan dan keinginan yang berbeda-beda sehingga muncul pandangan yang berbeda-beda juga dari setiap masyarakatnya.

Gambar 4.4

#### Suasana Di Sekitar Petilasan Dewi Sekartaji



Adanya Petilasan Dewi Sekartaji ini yang diyakini banyak orang memiliki beberapa dampak dari berbagai aspek. Pertama dampak Petilasan Dewi Sekartaji dilihat dari aspek sosial adalah datangnya berbagai macam pengunjung di tempat tersebut menjadikan wadah mereka untuk menggali dan bertukar informasi yang nantinya bermanfaat bagi diri masing-masing. Hal tersebut yang membuat timbul rasa saling menghargai dan menghormati antar pengunjung.

Kedua dilihat dari aspek budaya, adanya Petilasan Dewi Sekartaji ini dimana merupakan tempat yang dipercaya masyarakat sebagai tempat yang pernah dikunjungi atau disinggahi oleh Dewi Sekartaji. Artinya petilasan ini adalah tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat. Karena hal tersebut masyarakat sekitar menganggap sebagai warisan budaya dari leluhur yang harus dijaga, dilindungi dan dilestarikan. Sehingga pengaruhnya dari zaman dahulu hingga sekarang masih tetap ada.

Dari aspek keagamaan yaitu beberapa dari masyarakat sekitar maupun luar meyakini bahwa keberadaan petilasan Dewi Sekartaji memiliki daya magis atau keberkahan sehingga memberikan pengaruh terhadap kehidupan warga yang bersangkutan. Disisi lain jika seseorang telah mempercayai yang mengabdikan permohonan dan doa-doa mereka saat berkunjung di petilasan tersebut adalah Dewi Sekartaji, maka seseorang tersebut dianggap musyrik atau menyekutukan Tuhan. Apabila hal ini terjadi maka yang bertugas dalam memberi perhatian dan pengertian terkait perbuatan yang mereka lakukan adalah pemuka agama. Agar mereka mengerti hal mana yang baik dan yang salah.

### 3. Nilai-Nilai yang dapat diambil dari tokoh Dewi Sekartaji

Pada umumnya setiap cerita itu memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Diharapkan pesan-pesan yang terkandung dalam suatu cerita dapat dijadikan sebagai contoh dan diteladani oleh para pembaca. Berikut beberapa nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita tokoh Dewi Sekartaji antara lain:

a. Nilai Moral

Dalam hal ini nilai moral disampaikan secara praktis karena ajaran tersebut ditunjukkan melalui tokoh-tokohnya, tingkah laku dan sikapnya. Dari cerita Panji dapat dilihat bahwa simbol Panji Asmarabangun dan simbol Dewi Sekartaji ini sebenarnya mengajarkan kita tentang ajaran Dharma. Ajaran Dharma itu bahwasanya nilai-nilai kebenaran di masa Hindu Budha yang terkait dengan ajaran budi pekerti atau moral yang tertinggi adalah cinta. Dimana dengan cinta ini bisa mendamaikan atau menyatukan dari berbagai macam keberagaman. Contohnya seperti menyatukan dan menghindari konflik-konflik peperangan hanya dengan cinta. Jadi selain Dewi Sekartaji ini adalah simbol dari emansipasi, disisi lain simbol Dewi Sekartaji juga terkait dengan ajaran cinta, dimana nilai tertinggi dari moral adalah cinta.

b. Nilai Adat atau Tradisi

Nilai Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang terdapat di dalam masyarakat yang bisa disebut dengan suatu sikap atau tindakan yang telah dilakukan sejak dulu. Dalam Cerita Panji bisa kita lihat bahwa Dewi Sekartaji digambarkan sebagai wanita yang sabar dan memiliki pendirian yang teguh. Sifat tersebut ini bisa dilihat dari karakter wanita Jawa dimana orangnya itu mudah menerima (sabar) dan memiliki prinsip yang pasti.

c. Nilai Agama (Religi)

Nilai agama ini berkaitan dengan keterjalinan manusia dengan Tuhan. Agama sendiri membebaskan manusia untuk melakukan suatu tindakan yang diizinkan dan dalam penegakan solidaritas sosial memegang peranan penting. Dari penokohan Dewi Sekartaji bisa dilihat dampak dari kisahnya yang banyak berkembang di masyarakat. Dimana dalam mitos yang berkembang masyarakat percaya dengan adanya tempat yang pernah disinggahi oleh Dewi Sekartaji berupa Petilasan. Petilasan ini memberikan pengaruh terhadap pandangan seseorang terkait agama. Karena banyak yang meyakini bahwa di Petilasan tersebut terdapat Dewi Sekartaji. Beberapa orang percaya jika berdoa di tempat tersebut maka permintaan mereka terkabul. Hal ini berarti masyarakat masih mempercayai adanya mitos yang berkembang hingga masa kini.

d. Nilai Sejarah

Nilai sejarah dalam kisah Dewi Sekartaji dimana menggambarkan pada jaman era Raja Kameswara dari kerajaan Panjalu yang menikah dengan Sri Kirana dari Kerajaan Jenggala sehingga pernikahan ini mengakhiri pertikaian, peperangan antara Kerajaan Panjalu dengan Kerajaan Jenggala yang sebelumnya terus menerus terjadi ketika Airlangga membagi Kerajaannya Kahuripan menjadi dua yaitu Jenggala dan Panjalu (Daha). Pada dasarnya kesejarahan dalam cerita Panji terkait dengan penyatuan kerajaan Jenggala dan Panjalu.



e. Nilai Kepahlawanan

Nilai Kepahlawanan bisa kita lihat dalam cerita Panji Semirang dimana Dewi Sekartaji menyamar menjadi seorang lelaki dan mengubah namanya menjadi Panji Semirang. Dia mulai melakukan pengembaraan dan bertahan hidup di hutan dengan bekal keahlian yang dia miliki. Masih dalam pengembaraannya Dewi Sekartaji menyamar menjadi penari Gambuh. Dalam cerita itu bisa kita temukan bahwasanya dengan menjadi Gambuh dengan metode ngamen keliling memberikan inspirasi kepada masyarakat dibidang kesenian. Jadi nilai kepahlawanan dalam hal ini Dewi Sekartaji bisa dikatakan sebagai wanita hiro karena keberaniannya saat pengembaraannya serta simbol pemberdayaan dimana Dewi Sekartaji mengajarkan berbagai macam kesenian pada masyarakat.

4. Eksistensi tokoh Dewi Sekartaji dalam Pandangan masyarakat Kediri

Berbicara mengenai Dewi Sekartaji pasti juga berhubungan dengan Panji. Karena dalam struktur cerita Dewi Sekartaji dan Panji merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah yang didalamnya terkait tentang pengembaraan, pencarian, dimana keduanya saling mencari dan kemudian saling bertemu. Menurut masyarakat Kediri dampak dari budaya Panji sendiri sangatlah banyak diantaranya:

a. Toponimi yang terkait folklor

Folklor merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan beragam. Tokoh Dewi Sekartaji dalam cerita Panji mengekspresikan

cerita khusus khas terhadap suatu daerah. Cerita Panji mengungkapkan kearifan lokal yang cerita-ceritanya dituturkan dalam masyarakat setempat. Toponimi yang terkait secara folklor seperti dongeng Ande-ande lumut dan keong mas.

b. Toponimi yang terkait dengan cagar budaya

Cagar budaya terkait Panji adalah situs Panji Gambyok. Lokasi situs berada di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Situs ini merujuk pada benda peninggalan sejarah berupa relief. Menurut W.f Stutterheim dan Poerbatjaraka Relief ini merupakan penggambaran dari salah satu adegan cerita Panji Semirang dimana hanya terdapat di dalam naskah kuno yang bercerita terkait Panji.

c. Toponimi yang terkait dengan petilasan

Dampak budaya Panji terkait petilasan lebih merujuk terhadap tokoh Dewi Sekartaji putri dari Kerajaan Kediri yang menjadi pasangan dari Panji Asmarabangun di dalam cerita Panji. Petilasan Dewi Sekartaji berada di Desa Janti, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Tempat tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa Dewi Sekartaji pernah singgah dan sekarang digunakan sebagai tempat berziarah atau berdoa.

d. Toponimi yang terkait dengan kesenian

Pertama ada Wayang Beber Pacitan. Wayang Beber merupakan warisan dari keluarga Donorojo. Wayang tersebut adalah jenis wayang yang berdasarkan cerita Panji dimana cerita aslinya masih populer di

Pacitan, Jawa Timur. Kini wayang tersebut dihidupkan kembali setelah lama hampir punah karena budaya modern.

Kedua, Wayang mbah Gandrung merupakan wayang yang memiliki cerita yang dipengaruhi mitos. Ketika diaminkan cerita dari Wayang Mbah Gandrung tak lepas dari kisah percintaan. Hal tersebut sesuai dengan namanya gandrung yang berarti jatuh cinta. Cerita utama dari Wayang Mbah Gandrung selalu menceritakan tentang cerita Panji. Dimana kisah pertemuan Panji dengan Dewi Sekartaji yang pernah berpisah yang kemudian bersatu kembali.

Ketiga, Tari Topeng Malangan merupakan seni pertunjukan drama teater dan tari yang di dalamnya tersimpan banyak cerita dan makna. Pada umumnya Tari Topeng Malangan menceritakan tentang cerita Panji. Tari tersebut digunakan sebagai penghormatan untuk para tamu-tamu di suatu acara resmi seperti di pemerintahan (Sari & Puji, 2017).

Jadi persebarannya jika berbicara terkait eksistensi itu tentu masih ada dan sangat banyak. Kemudian peran pemerintah disini itu memfasilitasi kita membuat kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya Panji meskipun tidak dalam bentuk cerita panji namun berbasis Panji. contohnya festival jaranan jawa, kegiatan pekan budaya, ruwatan ini semua berbasis Panji. Jadi pada intinya eksistensinya masih ada dan masih bagus hingga masa sekarang.

## C. Interpretasi dan Pembahasan

### 1. Sejarah Tokoh Dewi Sekartaji

<sup>75</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penokohan dari Dewi Sekartaji <sup>95</sup> dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu kebudayaan fisik dan non fisik. Dewi Sekartaji dalam kebudayaan fisik dapat berupa sejarah dan cagar budaya. Sedangkan berdasarkan kebudayaan non fisik Dewi Sekartaji merupakan tokoh fiktif yang bersifat imajinasi. Tokoh Dewi Sekartaji selalu dihubungkan dengan cerita Panji. Dalam cerita Panji Dewi Sekartaji dikatakan sebagai pasangan dari Panji Asmarabangun. Disisi lain Dewi Sekartaji juga merupakan tokoh legenda yang dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun. Namun kebenaran dari adanya Dewi Sekartaji belum bisa dibuktikan secara ilmiah.

Cerita Dewi Sekartaji dalam cerita Panji dapat ditemukan dari cerita folklor yang berkembang di dalam masyarakat baik secara lisan atau berupa dongeng. Pada umumnya cerita Panji dan Dewi Sekartaji menggambarkan penyatuan dari Kerajaan Panjalu (Daha) dengan Kerajaan Jenggala. Penyatuan tersebut dengan melalui perkawinan antara Dewi Sekartaji dari Kerajaan Panjalu (Daha) dengan Panji Asmarabangun dari Kerajaan Jenggala. Hal tersebut selalu dikaitkan dengan kitab Smaradahana saat Kerajaan Kahuripan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kerajaan Panjalu (Daha) yang diberikan kepada putranya yang bernama Sri Samarawijaya dan Kerajaan Jenggala yang diberikan kepada putranya yang bernama

Mapanji Garasakan. Hal ini bertujuan agar anak dari Airlangga tidak berebut tahta. Namun pada kenyataannya pembagian tersebut tidak membawa hasil dan kedua anak Airlangga tersebut tetap saling berkompetisi sehingga terjadi peperangan yang tidak terselesaikan.

Cerita diatas selalu dihubungkan dengan kitab Smaradahana dimana menceritakan kelahiran dari Dewa Ganesha dan pada saat yang sama kayangan sedang dikuasai oleh raksasa bernama Nilarudraka. yang dapat menyelamatkan kayangan tersebut hanya Dewa Siwa yang pada saat itu sedang melakukan pertapaan. Demi kelahiran Dewa Ganesha dua Dewa asmara yaitu Bathara Kamajaya dan Kamaratih membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya. Kemudian Dewa Siwa mengetahui dia dibangunkan oleh Dewa kama marah dan membakar Dewa kama menggunakan mata ketiga Dewa Siwa. Karena kesetiaan Dewi Ratih terhadap Dewa Kama, maka dia juga ikut membakarkan diri. Dewa Kama kemudian menitis menjadi Raja Kameswara Raja dari Panjalu (Daha) yang kemudian menikah dengan Sri Kirana dari Kerajaan Jenggala. Sehingga pernikahan tersebut dapat mengakhiri konflik dua kerajaan. Dengan begitu dari kisah tersebut yang kemudian diturunkan dalam cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Cerita Panji sendiri memiliki banyak versi yang beraneka ragam sesuai dengan daerah masing-masing.

Dilihat dari cerita Panji karakter dari Dewi Sekartaji ini menggambarkan bahwa Dewi Sekartaji adalah wanita yang setia, sabar, perkasa dan memiliki sifat pemberdayaan. Dimana dalam cerita Panji

Semirang Dewi Sekartaji menyamar menjadi seorang lelaki yang memiliki keahlian-keahlian dalam menjaga diri dan berperang. Dewi Sekartaji juga mengajarkan kesenian kepada masyarakat saat dirinya menyamar menjadi Gambuh. Dengan menjadi Gambuh Dewi Sekartaji memberikan inspirasi kepada masyarakat terkait kesenian. Sehingga hal ini menjadikan Dewi Sekartaji sebagai simbol wanita hiro dan sebagai simbol emansipasi.

## 2. Keberadaan Situs bersejarah tokoh Dewi Sekartaji di Kediri

Situs bersejarah yang terkait Dewi Sekartaji dapat ditemukan <sup>38</sup> di Desa Janti, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Tempat ini berupa petilasan yang diyakini masyarakat Desa Janti bahwa Dewi Sekartaji pernah singgah di tempat tersebut. Petilasan ini terlihat seperti bangunan yang di dalamnya terdapat sebuah makam dan diberi cungkup. Adanya makam tersebut bukan berarti terdapat jasad Dewi Sekartaji di dalamnya. Namun makam tersebut hanya dijadikan sebagai simbol. Kepercayaan tersebut membuat beberapa orang berdatangan untuk berziarah atau melakukan kegiatan berdoa agar permintaan mereka terkabul.

## 3. Nilai-Nilai yang dapat diambil dari Tokoh Dewi Sekartaji

Dari Tokoh Dewi Sekartaji dapat disimpulkan bahwa terdapat <sup>5</sup> nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam kisahnya. Nilai-nilai tersebut dapat di kelompokkan menjadi beberapa macam seperti nilai moral, adat (tradisi), Agama (religi), sejarah dan kepahlawanan. Dalam kisah Dewi Sekartaji dapat ditemukan bahwa dia mengajarkan tentang budi pekerti dan moral tertinggi adalah cinta. dimana melalui cinta dapat menyatukan

berbagai macam keberagaman. Dewi Sekartaji juga memiliki sifat pemberdayaan dimana dia menjadi inspirasi masyarakat terkait bidang kesenian. Kemudian dia merupakan perempuan pemberani yang memiliki keahlian-keahlian seperti lelaki pada umumnya. Hal tersebut yang menjadikan bahwa Dewi Sekartaji adalah simbol emansipasi wanita.

#### **4. Eksistensi tokoh Dewi Sekartaji dalam Pandangan Masyarakat Kediri**

Dewi Sekartaji pastinya selalu dihubungkan dengan Cerita Panji. Dimana kedua tokoh tersebut tidak dapat dipisahkan. Terkait eksistensi dari Dewi Sekartaji dalam pandangan budayawan, cendekiawan dan masyarakat biasa menurut mereka menyatakan bahwa masih ada dan banyak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dampak dari budaya Panji seperti Panji yang terkait folklor, cagar budaya, petilasan dan kesenian. Dalam hal tersebut pemerintah berperan untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya Panji. Contohnya kegiatan pekan budaya, ruwatan dan festival jaranan Jawa. Pada intinya mengadakan kegiatan yang terkait budaya Panji. Pada masa sekarang ini kegiatan tersebut masih terus menerus dilakukan dan berkembang.

**SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN****A. Simpulan**

Dari Penelitian tentang Tokoh Dewi Sekartaji dalam Pandangan Masyarakat Kediri dan Eksistensinya di Indonesia ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya:

1. Dewi Sekartaji merupakan tokoh yang selalu dihubungkan dengan cerita Panji. Kebenaran dari tokoh ini masih berada diantara fakta (sejarah) dan fiktif (legenda). Dalam cerita Panji, Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun menggambarkan penyatuan dari Kerajaan Panjalu (Daha) dan Kerajaan Jenggala melalui perkawinan. Cerita Panji mulai berkembang dan banyak versinya. Digambarkan karakter Dewi Sekartaji dalam cerita Panji merupakan sosok yang setia, pemberani, tangguh, mandiri dan memiliki prinsip. Karakter tersebut baik untuk di teladani oleh generasi muda wanita di masa kini.
2. Keberadaan petilasan Dewi Sekartaji ini merupakan salah satu toponimi terkait tokoh Dewi Sekartaji. Masyarakat setempat mempercayai tempat tersebut pernah dikunjungi oleh Dewi Sekartaji. Petilasan ini berupa bangunan yang di dalamnya terdapat makam yang diberi cungkup di atasnya. Makam tersebut bukan berarti terdapat Dewi Sekartaji di dalamnya, Namun hal tersebut hanya digunakan sebagai simbol. Karena banyak yang mempercayai bahwa di Petilasan tersebut terdapat Dewi



Sekartaji, maka banyak masyarakat sekitar dan luar daerah yang datang berkunjung dengan tujuan yang berbeda-beda.

3. Terdapat banyak nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kisah dari Tokoh Dewi Sekartaji. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai teladan generasi muda khususnya kaum wanita pada masa kini. Dimana karakter Dewi Sekartaji dalam perwujudannya di berbagai cerita adalah mandiri, tangguh dan mampu menyesuaikan diri dan bertahan hidup di kondisi yang sulit.
4. Tokoh Dewi Sekartaji pastinya selalu dihubungkan dengan Cerita Panji. Dimana banyak sekali dampak dari budaya Panji seperti Panji yang terkiat, folor, cagar budaya, petilasan dan kesenian. Namun Toponimi atau tempat yang merujuk terhadap Dewi Sekartaji hanya berupa petilasan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dipahami mengenai sejarah Tokoh Dewi Sekartaji, Keberadaan situs bersejarah tokoh Dewi Sekartaji di Kediri, Nilai-Nilai yang dapat diambil dari Tokoh Dewi Sekartaji dan Eksistensi tokoh Dewi Sekartaji dalam pandangan masyarakat Kediri. Pada masa sekarang ini nama Tokoh Dewi Sekartaji tersebut masih tetap eksis dalam Cerita Panji.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis di tempat lain.

### **C. <sup>12</sup>Saran**

Berdasarkan hasil uraian yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian dan analisis terhadap hasil temuan tersebut, diperoleh hal yang dapat dijadikan sebagai saran peneliti terhadap pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut :

#### **1. Bagi Pemerintah Daerah**

Diharapkan bagi pemerintah daerah memperhatikan warisan sejarah berupa folklor yang ada di wilayah Kediri khususnya terkait folklor dari tokoh Dewi Sekartaji yang juga dihubungkan dengan cerita Panji. Tokoh Dewi Sekartaji ini sangat penting dimana berdampak besar dengan adanya toponimi terkait petilasan Dewi Sekartaji.

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

<sup>10</sup> Kepada peneliti selanjutnya yang penelitiannya berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini mengenai tokoh Dewi Sekartaji, baik kesesuaian tema maupun tempat disarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi, acuan dan pembanding. Sehingga penelitian ini akan semakin lengkap dan menambah wawasan baru mengenai tokoh Dewi Sekartaji.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Diharapkan bagi masyarakat Kediri tetap melestarikan cerita-cerita folklor dan toponimi mengenai Tokoh Dewi Sekartaji yang terdapat dalam Cerita Panji agar tetap terjaga eksistensinya dan tidak hilang atau punah oleh waktu.

10  
4. Bagi Universitas Nusantara PGRI Kediri

Diharapkan bagi Universitas Nusantara PGRI Kediri, dengan adanya penulisan karya ilmiah tentang Tokoh Dewi Sejahtari dapat membantu kepastakaan Universitas Nusantara PGRI Kediri agar dapat memberikan referensi dan acuan kepada mahasiswa agar mendapat wawasan terkait folklor mengenai tokoh bersejarah di Kediri.

# Yulla Yulfida Andarisma

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.unpkediri.ac.id">repository.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
8	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://repository.metrouniv.ac.id">repository.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	<1%

10	<a href="http://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1 %
14	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	Submitted to Dowling Catholic High School Student Paper	<1 %
16	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
21	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %

22	<a href="http://etheses.iainkediri.ac.id">etheses.iainkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://repositori.unsil.ac.id">repositori.unsil.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://syakal.iainkediri.ac.id">syakal.iainkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	Hermawan Purwo Sasmito, Muhammad Hanif. "Kehidupan Sosial Ekonomi Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Di Madiun Tahun 2013", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 Publication	<1 %
30	<a href="http://rianande.blogspot.com">rianande.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://ejournal.uniks.ac.id">ejournal.uniks.ac.id</a> Internet Source	<1 %

32	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
33	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
34	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1 %
35	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
36	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
37	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
38	sa.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
39	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
40	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
41	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1 %
42	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.upi.edu Internet Source	<1 %

44	Submitted to Purdue University Student Paper	<1 %
45	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	Submitted to General Sir John Kotelawala Defence University Student Paper	<1 %
48	<a href="http://jurnalfkip.unram.ac.id">jurnalfkip.unram.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
51	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://digilib.uns.ac.id">digilib.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a> Internet Source	<1 %



55 Resi Restika, Misra Nofrita, Rita Arianti. "Kajian Nilai dalam Cerita Rakyat Asal Mula Batu Serombau", LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 2022

Publication

<1 %

56 Submitted to Universitas Airlangga

Student Paper

<1 %

57 Submitted to Universitas Jambi

Student Paper

<1 %

58 [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

<1 %

59 [dinanurhasnia22.blogspot.com](http://dinanurhasnia22.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

60 [publikasiilmiah.ums.ac.id](http://publikasiilmiah.ums.ac.id)

Internet Source

<1 %

61 Submitted to School of Business and Management ITB

Student Paper

<1 %

62 [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)

Internet Source

<1 %

63 [repository.unp.ac.id](http://repository.unp.ac.id)

Internet Source

<1 %

64 [studyassistant-id.com](http://studyassistant-id.com)

Internet Source

<1 %

65 Agung Nugroho. "Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2018  
Publication <1 %

---

66 Syaufie Fadhilah, Bambang Hermansah, Puji Ayurachmawati. "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SD", Indonesian Research Journal On Education, 2022  
Publication <1 %

---

67 Wiwin Kurniasari. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) pada Bank Umum Konvensional", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2015  
Publication <1 %

---

68 [digilib.uinsgd.ac.id](http://digilib.uinsgd.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

69 [repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

70 [www.catatanintrovert.com](http://www.catatanintrovert.com)  
Internet Source <1 %

---

71	Internet Source	<1 %
72	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://ceritakitabersama81.blogspot.com">ceritakitabersama81.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id">e-campus.iainbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="http://ejournal.unsa.ac.id">ejournal.unsa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://etheses.uinmataram.ac.id">etheses.uinmataram.ac.id</a> Internet Source	<1 %
77	<a href="http://hukum.unik-kediri.ac.id">hukum.unik-kediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
78	<a href="http://johannessimatupang.wordpress.com">johannessimatupang.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://myfondestnotes.blogspot.com">myfondestnotes.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://triwhynii.blogspot.com">triwhynii.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

83	123dok.com Internet Source	<1 %
84	Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri Student Paper	<1 %
85	asianlover-allaboutasia.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
87	eprints.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
88	my-jazeerah.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	proceeding.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
90	repo.apmd.ac.id Internet Source	<1 %
91	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
92	Ainur Rosikin, Yudi Hartono. "Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi (Latar Belakang Sejarah, Nilai, Dan Potensinya Sebagai Sumber	<1 %

# Belajar)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016

Publication

93

[blogsainulh.wordpress.com](https://blogsainulh.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

94

Abd Karman, Nur Afifah. "PERSEPSI NASABAH TERHADAP PROGRAM TABUNGAN RENCANA BERHADIAH PADA BANK MUAMALAT KCP ABEPURA", EL MUDHORIB : Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2021

Publication

<1 %

95

[id.scribd.com](https://id.scribd.com)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Yulla Yulfida Andarisma

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---

PAGE 64

---

PAGE 65

---

PAGE 66

---

PAGE 67

---

PAGE 68

---

PAGE 69

---

PAGE 70

---

PAGE 71

---

PAGE 72

---

PAGE 73

---

PAGE 74

---

PAGE 75

---

PAGE 76

---

PAGE 77

---



PAGE 78

---

PAGE 79

---

PAGE 80

---

PAGE 81

---